

TESIS

**MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BCCT
DI TK INSAN MAHARDHIKA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**



**UMI AZIZAH
NIM. 21502100058**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

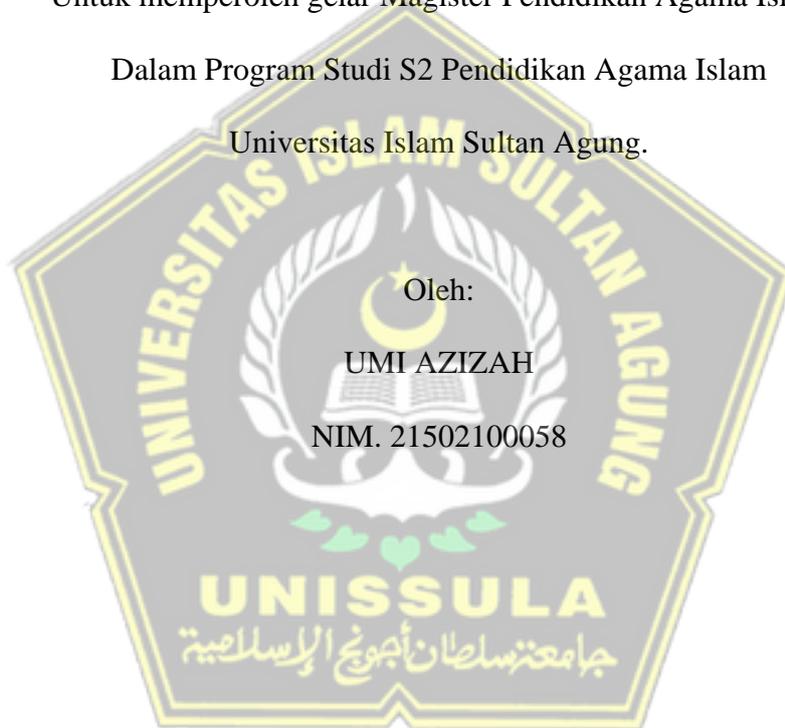
**MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BCCT
DI TK INSAN MAHARDHIKA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

UMI AZIZAH

NIM. 21502100058

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal Februari 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BCCT
DI TK INSAN MAHARDHIKA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**

Oleh:

**UMI AZIZAH
NIM. 21502100058**

Pada Tanggal telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA

Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I

UNISSULA

جامعة الإسلام في السلطنة
Mengetahui,

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Ketua,



Dr. Agus Irfan, SHL., MPI

NIK.210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C**
(Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten
Brebes)

Oleh:

BEJO KRISTANTO

NIM. 21502100035

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Agus Irfan MPI.

Sekretaris,

Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA

Anggota,

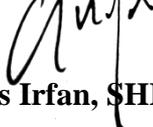


Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Ketua,



Dr. Agus Irfan, SHI., MPI

NIK.210513020

ABSTRAK

Umi Azizah: Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2024.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mendiskripsikan model pembelajaran PAI berbasis Beyond Centers and Circles Time (BCCT) dapat meningkatkan pengetahuan Agama Islam anak usia dini di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes (2) untuk mengetahui cara-cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi Beyond Centers And Circles Time (BCCT) dalam meningkatkan pengetahuan Agama Islam anak usia dini di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Penelitian dilakukan di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian tetapi mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numerik.

Hasil Penelitian: (1) implementasi Beyond Centers and Circles Time (BCCT) dalam meningkatkan pengetahuan Agama Islam anak usia dini di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, dilakukan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kurikulum dan ekstra kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam dilakukan melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang disekitarnya (lingkungan), dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Beyond Centers and Circles Time (BCCT) dalam meningkatkan pengetahuan Agama Islam anak usia dini di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes: (1) keterbatasan tenaga pendidik baik kualitas maupun kuantitas, (2) kurangnya fasilitas bermain; (3) keterbatasan sarana dan prasarana permainan pendidikan

Kata kunci: Beyond Centers And Circles Time (BCCT), Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Umi Azizah: BCCT-Based PAI Learning Model in Insan Mahardhika Kindergarten, Sirampog District, Brebes Regency. Semarang: Unissula Islamic Religious Education Master's Program, 2024.

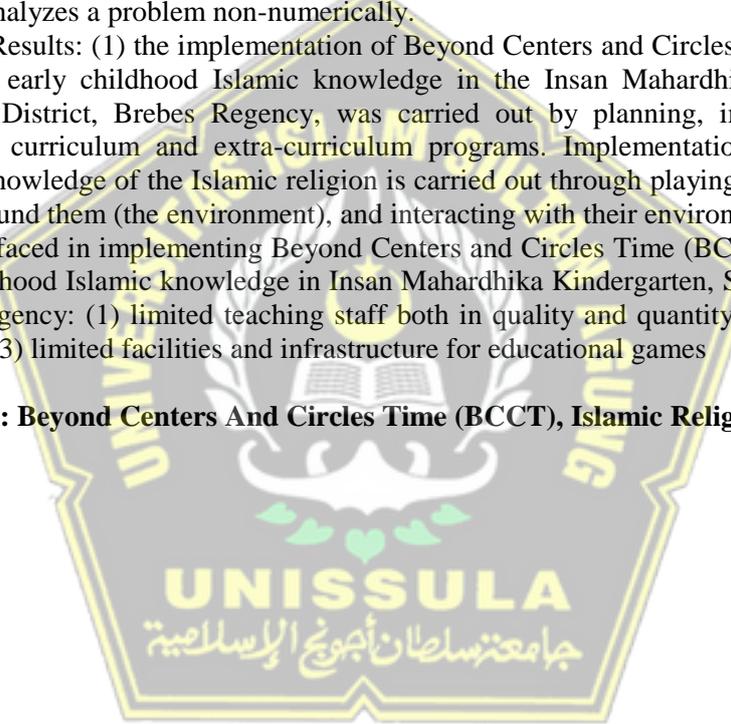
This research was carried out with the aim of (1) to describe the PAI learning model based on Beyond Centers and Circles Time (BCCT) which can increase early childhood Islamic knowledge in Insan Mahardhika Kindergarten, Sirampog District, Brebes Regency (2) to find out ways to overcome obstacles. What Beyond Centers And Circles Time (BCCT) faces in increasing early childhood Islamic knowledge at Insan Mahardhika Kindergarten, Sirampog District, Brebes Regency

The research was conducted at Insan Mahardhika Kindergarten, Sirampog District, Brebes Regency. This type of research is qualitative research, because in studying a problem, the researcher does not prove or reject the hypothesis made before the research but processes data and analyzes a problem non-numerically.

Research Results: (1) the implementation of Beyond Centers and Circles Time (BCCT) in increasing early childhood Islamic knowledge in the Insan Mahardhika Kindergarten, Sirampog District, Brebes Regency, was carried out by planning, implementing and evaluating curriculum and extra-curriculum programs. Implementation of learning to increase knowledge of the Islamic religion is carried out through playing with objects and people around them (the environment), and interacting with their environment.

Obstacles faced in implementing Beyond Centers and Circles Time (BCCT) in increasing early childhood Islamic knowledge in Insan Mahardhika Kindergarten, Sirampog District, Brebes Regency: (1) limited teaching staff both in quality and quantity, (2) lack of play facilities; (3) limited facilities and infrastructure for educational games

Keywords: Beyond Centers And Circles Time (BCCT), Islamic Religious Education



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,2024.

Yang membuat pernyataan,



UMI AZIZAH
NIM.21502100058

MOTTO

Hari ini adalah hidup, satu-satunya hidup yang kita yakini. Saatnya memanfaatkan hidup dengan sebaik-baiknya. Jika kita tertarik dan minat terhadap sesuatu hal, bangunkan diri kita, kembangkan hobi yang dipilih, hiduplah hari ini dengan penuh semangat.

(Dale Carnigie)



PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Ibu dan Bapakku tercinta, Ibu Royati dan Bapak Kasrip yang telah memberikan doa dan restu dalam kegiatan belajar penulis.
- ❖ Suami dan anak-anakku tercinta, yang telah mendoa'kan dan memberikan motivasi dalam tugas studi ini, Bejo Kristanto, Naura Ezmina Abqoriyah, Muhammad Rafandra Gibran Mahardhika, Muhammad Virendra Zeeshan Natiq buah hatiku yang semoga bisa termotivasi untuk semangat menuntut ilmu kelak.
- ❖ Keluarga Besar Sirampog, terima kasih atas motivasi dan suport yang telah diberikan, sehingga kami bisa menyelesaikan studi ini
- ❖ Sahabat mahasiswa senasib seperjuangan. Terimakasih selalu memberiku semangat dan motivasi semoga Allah selalu menjaga persahabatan kita.
- ❖ Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau adalah figur yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, SHI., MPI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA sebagai Sekretaris Program Magister

Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Kepala Sekolah dan Dewan Guru TK Insan Mahardhika yang telah menyediakan waktunya untuk penulis wawancara dalam rangka menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Khomarudin, M.Pd beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Bina Insan Mahardhika yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian di TK Insan Mahardhika sebagai bahan penyusunan tesis ini.
6. Teman-teman civitas akademika program magister manajemen pendidikan agama Islam yang telah memberikan suport dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

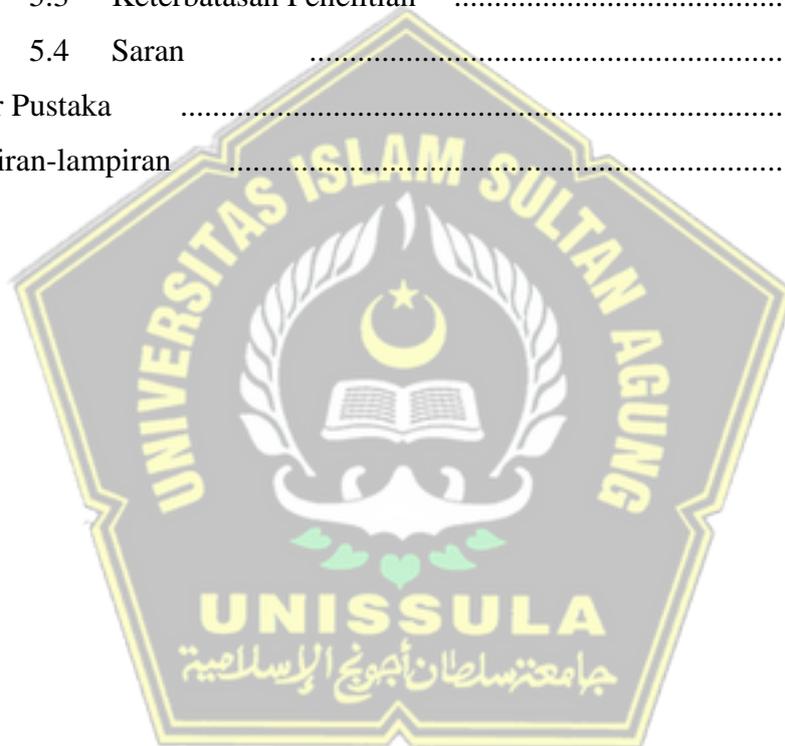
Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Abstrak	v
Abstrack	vi
Pernyataan	vii
Motto	viii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Teori	12
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	27
2.3 Kerangka Konseptual	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel	35
3.3 Variabel atau Objek Penelitian	36
3.4 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36

3.6	Keabsahan Data	37
3.7	Tekhnik Analisis Data	39
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Deskriptif Data	42
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	46
4.3	Pembahasan	81
BAB 5 PENUTUP		90
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Implikasi	91
5.3	Keterbatasan Penelitian	92
5.4	Saran	93
Daftar Pustaka		95
Lampiran-lampiran		97



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan Usia dini disebut usia emas dimana pada usia tersebut anak akan mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan secara cepat pada dirinya. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dalam fisik maupun psikisnya. Usia dini menentukan karakter dan pembentukan kepribadian anak kelak. Makanan yang bergizi dan didikan yang baik saat anak berusia dini sangat dibutuhkan untuk perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) merupakan tingkat pendidikan utama setelah pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini harus dikawal dengan baik agar anak usia dini bisa melalui proses pembelajaran sesuai dengan tahap usia perkembangannya. Selain melalui perencanaan, pengorganisasian dan pengevaluasian pembelajaran yang baik, para pengelola PAUD hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai setting pembelajaran. Dalam hal ini, E. Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran bagi anak usia dini tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurutnya

pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Jadi kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi baik dengan teman dan lingkungannya perlu diprioritaskan.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, anak merupakan subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan baik secara fisik maupun psikis merupakan proses dari hasil dari pembelajaran itu sendiri. Ketika sebuah pembelajaran dikonsepsi dengan suasana bermain yang menyenangkan tentu akan berdampak pada perkembangan anak usia dini. Konsep bermain ini tentunya harus disesuaikan dengan usia anak serta lingkungan bermain anak. Pola ini diterapkan agar mampu berkembang seluruh aspek sesuai dengan tingkatan usia.

Pada usia dini, bermain menjadi kegiatan yang serius namun menyenangkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai imajinasinya dapat terwujud. Ketika anak-anak bermain dia berusaha melakukannya dengan sungguh-sungguh dan berusaha mengapresiasi semua imajinasinya dalam kegiatan bermain yang sedang dilakukan. Selain itu pemilihan permainan yang tepat pada anak usia dini bisa menjadi pengalaman belajar yang akan membentuk sistem pengetahuan di dalam dirinya.

Perkembangan potensi pada anak dapat dilakukan melalui permainan disekolah secara terpadu, dengan kegiatan bermain sambil belajar. Keterlibatan anak dalam keseluruhan proses pembelajaran membutuhkan strategi bermain yang mengedepankan penghormatan pada anak sebagai individu yang utuh. Suasana belajar yang bebas akan mendorong anak aktif

dalam kewajaran dan spontanitas. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Bermain merupakan cara belajar yang bersifat alami. Dunia anak adalah dunia bermain. Permainan ini bisa dengan bantuan alat maupun tanpa alat. Permainan memiliki makna penting dalam pendidikan anak usia dini, dengan permainan anak dapat menciptakan dan memodifikasi permainan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Melalui pengalaman-pengalaman ini anak dapat belajar ketrampilan sosial, menerima aturan, dan pemahaman yang lebih baik dari dirinya dalam situasi kompetitif dan kooperatif.

Akan tetapi di Kecamatan Sirampog masih banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang belum menjadikan setting tempat sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Masih banyak tenaga pendidik anak usia dini yang belum mempunyai kesiapan saat mengajar. Mereka masih menganggap pembelajaran PAUD sebagai pembelajaran yang biasa. Sebab minimnya biaya pendidikan serta kurangnya pengetahuan tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini.

Oleh sebab itu konsep bermain sebagai sarana belajar bagi anak usia dini harus bisa dipahami oleh seorang pendidik anak usia dini. Perencanaan sebagai start awal sebelum pembelajaran menjadi poin penting agar pembelajaran dapat terarah, terukur sesuai dengan perkembangan usia anak. Dalam hal ini prinsip dan cara bermain itu harus tersistematisasi dalam seperangkat sistem pembelajaran yang lazim, mulai dari perencanaan

pembelajaran tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Dengan begitu, proses pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD dapat terarah dan dapat dievaluasi sesuai dengan standart yang baku, yang ditetapkan masing-masing penyelenggara pendidikan anak usia dini.

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah, guru memilikiperanan yang sangat penting. Keberhasilan proses pembelajaran, sebagian besar tergantung pada guru, karena guru dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau membosankan. Guru juga menjadi fasilitator yang membawa anak didik untuk terlibat dalam proses belajar aktif. Seorang guru akan sering menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya. Terlebih lagi dalam mengajarkan PAI kepada anak yang masih berada pada tingkatan anak usia dini. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan guru dalam mengajar anak usia dini, khususnya pada materi PAI adalah guru lebih fokus pada ranah kognitif atau lebih mementingkan hasil akhir siswa, tanpa memperhatikan proses siswa dalam belajar. Hal ini berdampak kepada siswa yang hanya akan mengetahui agama Islam tetapi tidak tau bagaimana caranya beragama. Contoh sederhananya adalah ketika anak diberikan target hafalan doa harian, hadits dan juga surah pendek. Target hafalan itu menjadi syarat agar mendapatkan penilaian yang baik nantinya. Karena itulah banyak siswa yang menghafal doa harian, hadits, dan surah pendek, tanpa mengetahui apa makna yang tersirat dari apa yang dihafal tersebut. Padahal merujuk pada salah satu standar isi materi pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak PAUD/TK, yaitu lebih mengedepankan anak agar dapat mengenal Allah dan

membiasakan perbuatan terpuji. Dengan kata lain, standar isi materi PAI yang disusun oleh pemerintah ini lebih mengedapankan aspek afektif siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar mudah diserap siswa.

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar mudah diserap dan diamalkan anak usia dini, tidaklah mudah. Dalam merealisasikannya haruslah menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang tepat yaitu menggunakan tipe belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne. Tipe belajar ini terbagi atas: belajar isyarat, belajar stimulus respon, rantai atau rangkaian, asosiasi verbal, belajar membedakan, belajar konsep, belajar aturan dan pemecahan masalah. Apabila setiap guru memahami rangkaian tipe belajar ini, maka akan dapat memudahkan siswa dalam mengamalkan pelajaran PAI yang di pelajarnya di sekolah.

Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau yang biasa disebut sentra menjadi menu pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) adalah pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan kajian empiris dan eksperimen yang dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCRT)* Florida, USA. Metode ini telah dilaksanakan selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran pendekatan sentra menghadirkan secara natural dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan diterapkannya pendekatan sentra ini, anak akan belajar

lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah dan belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang sedang dipelajari bukan sekedar mengetahui.

Di Kecamatan Sirampog pengenalan dan pelatihan pembelajaran pendekatan sentra sudah sering dilakukan semenjak pembelajaran sentra dikenalkan pada lembaga Pendidikan Anak usia Dini. Akan tetapi kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kekhawatiran yang tinggi menjadikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini enggan untuk melaksanakan pembelajaran sentra. Anggaran biaya yang mahal ketika pembelajaran sentra serta kesulitan mengatur peserta didik menjadikan pendidik PAUD di Kecamatan Sirampog pada umumnya enggan melaksanakannya. Mereka beranggapan dengan kegiatan sentra yang beragam, menjadikan lembaga harus mengeluarkan biaya lebih untuk mempersiapkan media pembelajaran ketika menerapkan pembelajaran sentra. Sehingga pembelajaran klasikal masih menjadi pilihan mereka.

TK Insan Mahardhika adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menerapkan pembelajaran sentra sejak tahun 2018 hingga sekarang. Sentra dianggap sebagai model pembelajaran yang mampu mewadahi anak untuk belajar yang dibingkai dalam konsep bermain sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Pembelajaran sentra memberikan prinsip pengalaman belajar secara utuh dan saling berkaitan sesuai dengan tema pembelajaran.

Pembelajaran sentra bisa menggunakan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal,

sebab kreatifitas yang tinggi dari para pendidik dalam mengemas media pembelajaran menjadikan belajar semakin menyenangkan dengan menghadirkan alat dan bahan yang ada dilingkungan sekitar atau sering dijumpai oleh anak-anak.

Selain ramah anak, bahan yang digunakan dengan memanfaatkan benda yang ada dilingkungan sekitar akan menjadikan anak semakin mengenal lingkungannya dan semakin memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga pembelajaran sentra ini menjadi salah satu pilihan pengguna jasa pendidikan untuk memberikan kepercayaan kepada lembaga dalam mendidik putranya di TK Insan Mahardhika.

Pembelajaran sentra merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek potensi anak, agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran sentra berusaha menghadirkan dunia nyata ke dunia anak dengan konsep pembelajaran sambil bermain. Pendekatan ini memandang bermain sebagai sarana yang paling tepat untuk belajar anak, disamping menyenangkan bermain juga dapat dijadikan sarana anak untuk belajar aktif, kreatif dan inovatif.

Peneliti memilih TK Insan Mahardhika untuk melakukan penelitian karena menggunakan pendekatan pembelajaran sentra sejak tahun 2018. Proses belajar dikembangkan melalui bermain dan memperhatikan perkembangan potensi peserta didiknya, sehingga menjadi anak yang kreatif, cerdas, sehat, mandiri, mudah beradaptasi dan peka terhadap lingkungan. Hal ini tentu membutuhkan kreatifitas yang tinggi dari pengelola maupun

pendidik untuk mengembangkan permainan serta menyeting ruangan sebagai tempat bermain anak agar anak merasa senang dan nyaman, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan baik.

Keberhasilan pendekatan bermain berbasis sentra sangat ditentukan oleh proses pelaksanaannya. Pelaksanaan yang baik, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Sebagaimana dikutip oleh *George R. Terry* manajemen sebagai proses sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain.

Agar proses pendekatan bermain berbasis sentra berjalan secara optimal, maka hendaknya diperlukan manajemen dengan baik. Kegiatan manajemen harus dilakukan sebagaimana Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berangkat dari hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini TK Insan Mahardhika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. masih banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang belum menjadikan seting tempat sebagai bagian penting dalam pembelajaran
- b. kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kekawatiran yang tinggi menjadikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini enggan untuk melaksanakan pembelajaran sentra
- c. Anggaran biaya yang mahal ketika pembelajaran sentra serta kesulitan mengatur peserta didik menjadikan pendidik PAUD di Kecamatan Sirampog pada umumnya enggan melaksanakannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, agar permasalahan yang dibahas berkaitan dengan pengelolaan secara mendalam, maka penelitian dibatasi dan difokuskan hanya pada pembahasan Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) Di TK Insan Mahardhika Kabupaten Brebes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

- a. Bagaimana Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) Di TK Insan Mahardhika Kabupaten Brebes
- b. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) Di TK Insan Mahardhika Kabupaten Brebes

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) Di Tk Insan Mahardhika Kabupaten Brebes.
- b. Untuk menganalisis pelaksanaan Pembelajaran Model BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) Di Tk Insan Mahardhika Kabupaten Brebes.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini merupakan pengetahuan baru dan secara praktis manfaat penelitian ini merupakan jawaban rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan aplikatif bagi sejumlah lembaga pendidikan. Adapun rincian manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan bagi pemerhati pendidikan, khususnya manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, model pembelajaran anak usia dini dengan pendekatan sentra dan lingkaran serta sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini sehingga mampu mengembangkan mutu pembelajaran bagi lembaga pendidikan.

Dan manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kualitas pendidikan, pembelajaran dan pengajaran di TK Insan Mahardhika serta bagi civitas akademik terkait, kepala sekolah, dewan guru, maupun peserta didik. Dapat menjadi referensi bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Kelompok Bermain agar mampu mengoptimalkan pelaksanaan manajemen PAUD maupun pembelajaran dengan pendekatan sentra untuk mengembangkan mutu pembelajaran.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman secara utuh mengenai penelitian ini, peneliti membagi isi tesis ini menjadi ke dalam lima Bab yang saling berhubungan dan berurutan secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan. Mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB 2. Kajian Pustaka. Mencakup Kajian Teori Kajian Hasil Penelitian yang Relevan dan kerangka konseptual.

BAB 3. Metode Penelitian. Meliputi Pembahasan Mengenai Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Meliputi deskripsi data dan pembahasan

BAB 5. Penutup. Menyimpulkan Hasil Dari Keseluruhan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran-saran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

1) Pengertian PAI

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”. Dalam bahasa Inggris didapat kata “*to educate*” dan kata “*education*”. Kata *to educate* yang berbentuk *verb* atau kata kerja, dalam arti sempit adalah *to teach or the help someone learn*, yang berarti “mengajar atau menolong seseorang yang belajar”.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam oleh sebab itu pendidikan Islam harus bersumber kepada Al Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

latihan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari beberapa konsep di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Sehingga siswa menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Solehuddin dalam Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013:19) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Selain itu, menurut UNESCO dalam Kemendikbud (2013:7) tujuan dari PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

- (1) Alasan Pendidikan: PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- (2) Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga dan pemerintah.
- (3) Alasan Sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan.
- (4) Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan mungkin sangat berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berahlak mulia.

Selain itu, menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

- (1) Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah, serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya.
- (2) Membina perhatian siswa terhadap aspek-aspek kesehatan, seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan dan berobat.
- (3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, dan berlaku sabar.

Lebih luasnya Pendidikan Agama Islam tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

3) Materi Pai Pada PAUD

Materi pelajaran dalam pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* dikembangkan pada sentra-sentra bermain. Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan anak dengan melihat setiap perkembangan anak. Jadi banyak kemungkinan ada perbedaan kebutuhan sentra antara lembaga pendidikan anak usia dini yang satu dengan yang lainnya. Selain melihat perkembangan anak, kebutuhan sentra juga tergantung pada kesiapan perangkat dan tenaga pendidik yang ada.

Pada umumnya sentra-sentra bermain pada satuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

(1) Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan intelektual, motorik halus, dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan berfokus pada kegiatan-kegiatan berhitung permulaan, membaca permulaan, dan menulis permulaan. Adapun bahan yang dibutuhkan pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka, dan bahan-bahan untuk persiapan menulis serta berhitung.

(2) Sentra Balok

Sentra balok merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematika berpikir dengan menggunakan media pembangunan

terstruktur. Bahan yang diperlukan adalah berbagai macam balok dengan berbagai bentuk, warna, ukuran, dan tekstur.

(3) Sentra Bermain Peran

Sentra main peran merupakan tempat untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya, kemampuan bahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui bermain peran yang disesuaikan dengan tema. Sentra main peran dibagi menjadi dua yaitu sentra main peran besar dan sentra main peran kecil.

(4) Sentra Bahan Alam

Pada sentra bahan alam anak diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan alami untuk mendukung perkembangan sensori motor yang diperlukan dalam proses kematangan motorik halus dan menstimulasi sistem kerja otak anak. Bahan yang digunakan biasanya berupa daun, ranting, pasir, biji-bijian, air, dan batu.

(5) Sentra Seni

Sentra seni merupakan sentra yang mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mewujudkan gagasan dan ide, serta interaksi dengan berbagai alat dan bahan yang hubungannya dengan seni melalui karya nyata. Bahan yang diperlukan seperti: lem, kertas lipat, gunting, krayon, dan cat.

(6) Sentra Agama (Imtaq)

Pada sentra agama anak akan diberikan pembelajaran yang berkenaan dengan nilai-nilai, aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan pada sentra ini mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep agama yang abstrak melalui aktivitas yang konkret bagi anak. Pada sentra-sentra inilah anak akan bermain, bereksperimen, dan bereksplorasi untuk menggali dan mencari pengalaman belajarnya sendiri. Permainan yang dilakukan dalam setiap sentra akan mendukung seluruh aspek perkembangannya. Lingkungan bermain yang bermutu untuk anak usia dini setidaknya mampu mendukung sensori motor, bermain pembangunan dan bermain peran.

4) Karakteristik Pada PAUD

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak. Hal inilah yang menyebabkan anak usia dini juga memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar. Karakteristik cara belajar anak usia dini merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Menurut Suyadi (2013:45) Karakteristik Anak Usia Dini sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu para psikolog perkembangan untuk mengetahui apa yang diharapkan anak berupa perilaku yang muncul.
- (2) Mengetahui apa yang diharapkan akan dapat membuat pedoman dalam bentuk, tinggi dan berat menurut usia. Orang tua dan guru yang mengetahui pola norma perkembangan anak.
- (3) Pengetahuan mengenai pola perkembangan memungkinkan guru dan orang tua untuk melakukan pembimbingan.

5) Model Pembelajaran

(1) Pengertian Model BCCT

Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan

bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

Pembelajaran dengan model BCCT berusaha menghadirkan konsep dunia nyata ke dalam ruang kelas dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sujiono sebagaimana ditulis Darmuin, menyatakan pendidik dalam model pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.

Sehingga kesan pendidik yang semula sebagai pusat kegiatan pembelajaran telah beralih dan digantikan oleh anak sebagai pusat pembelajaran. Sebagai akibatnya otak anak juga akan terbiasa dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh atau menghafal sesuatu yang disampaikan oleh guru.

(2) **Macam-Macam Model Pembelajaran**

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan *Pertama*, tujuan pembelajarannya, Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu anak mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajar konsep matematika tingkat tinggi. *Kedua*, sintaks (pola urutannya) adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan

pembelajaran. *Ketiga*, sifat lingkungan belajarnya, artinya setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Chowdary & Naga Raju mengatakan, *“The number of teacher education models have been developed and these models are based on the principles of training psychology.”*

Artinya Jumlah model pendidikan guru telah dikembangkan dan model ini didasarkan pada prinsip- prinsip Psikologi pelatihan. Terdapat beberapa teori belajar yang melandasi model pembelajaran, salah satunya ialah Teori belajar konstruktivisme. Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis, teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai. Menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, justru siswa membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasar masalah, dan diskusi kelas.

Diantara semua model yang ada, tidak ada satu model

pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, tergantung pada implementasinya di kelas sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada guru perlu kiranya memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan relevansi dan tujuan yang akan dicapai.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dalam kaitannya dengan adanya dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran, Rusman mengatakan sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut peserta didik serta pertimbangan lain yang bersifat nonteknis. Sehingga dengan mempertimbangkan aspek - aspek tersebut diharapkan tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan dapat tercapai.

Selain model tersebut, dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti *learning strategis* (strategi- strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*, *quantum learning*, dan masih banyak lagi model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas.

Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan: *Pertama*, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. *Kedua*, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (sintifik), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (*discovery/inkuiry learning*). *Ketiga*, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya konseptual, baik individu maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui sebelumnya. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan didalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

(3) Model BCCT Untuk Anak PAUD

Kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menurut Sujiono pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Adapun perkembangan anak usia dini menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar tingkat perkembangan anak usia dini (kelompok usia 2-4 tahun) mencakup aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan pada standar perkembangan tersebut maka program pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dapat

dibagi menjadi dua bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan berupa aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta aspek perkembangan sosial emosional. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, dan perkembangan kognitif.

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Model pembelajaran yang biasa dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran BCCT atau seling. Pada umumnya setiap model pembelajaran memiliki langkah pembelajaran yang relatif yakni sama, kegiatan pendahuluan yang berupa kegiatan awal untuk memfokuskan perhatian sehingga anak siap untuk melaksanakan kegiatan. Selanjutnya kegiatan inti yang merupakan suatu proses untuk mencapai standar tingkat perkembangan anak. Kemudian kegiatan makan dan istirahat. Diakhiri dengan kegiatan penutup sebagai kegiatan untuk mengakhiri aktivitas belajar yang biasanya berupa penyimpulan dan refleksi. Setiap model pembelajaran

memiliki kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu guru atau pamong harus mempertimbangkan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, efektif dan sesuai dengan kondisi, kemampuan, serta sarana prasarana yang ada dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

6) Implementasi Model Bcct Dalam Pembelajaran Di Paud

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdi usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, biokrasi yang efektif.

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan

kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak terdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, bahwa tesis yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang model pembelajaran PAI Berbasis BCCT di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Berkaitan dengan judul tesis yang peneliti teliti, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji. Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul tesis yang ada relevansinya dengan tesis peneliti, dimana isi dari tesis-tesis tersebut sama-sama mengkaji tentang proses belajar mengajar (pembelajaran) khususnya model pembelajaran PAI berbasis BCCT di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, tetapi stressingnya berbeda, diantaranya adalah:

- 1) Tesis dari Suprpto, yang berjudul: “*Penerapan Pendekatan Beyond Centers And Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat*

Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Play group Aisyiyah Abu Bakar Ash-Shidiq (ABA) Desa Kedungwaru, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” Penelitian dilakukan di Playgroup Aisyiyah Abu Bakar Asyidiq (ABA) Desa Kedungwaru, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian tetapi mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numerik.

Hasil Penelitian: (1) implementasi *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di Playgroup Aisyiyah Abu Bakar Asyidiq (ABA) desa Kedungwaru, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, dilakukan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kurikulum dan ekstra kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan linguistik dilakukan melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang disekitarnya (lingkungan), dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini Playgroup Aisyiyah Abu Bakar Asyidiq (ABA) desa Kedungwaru, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak: (1) keterbatasan tenaga pendidik baik kualitas maupun kuantitas, (2) kurangnya fasilitas bermain; (3) keterbatasan sarana dan prasarana permainan pendidikan

- 2) Tesis yang disusun oleh Siti Chofifah yang berjudul: “*Penerapan metode BCCT (Beyond Centers and Circle Time) di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim”. Penelitian ini berdasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana penerapan metode BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh? Dan (3) apa upaya-upaya dalam mengatasi problematika dalam penerapan PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengkodean (coding). Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Adapun tahapan pengumpulan data adalah tahap reduksi data, tahap display data dan tahap kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan peneliti, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan BCCT ini mendasarkan kegiatan pada pijakan yaitu pemberian dukungan yang diberikan oleh guru pada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Adapun tugas guru adalah sebagai fasilitator, kordinator, evaluator, inspirator, mediator, labelling dan

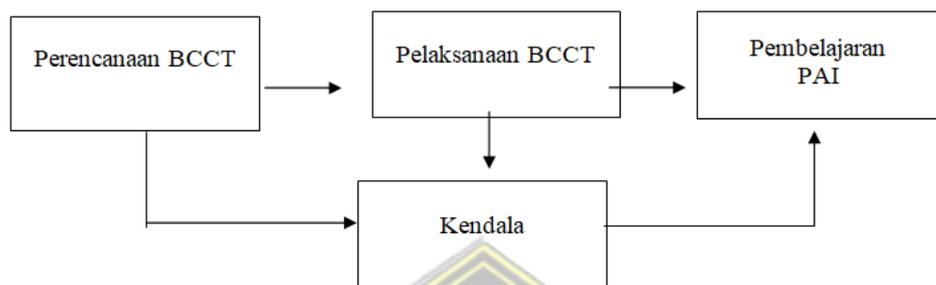
modelling bagi peserta didik. Pendekatan ini , pembelajarannya berfokus pada anak sebagai subjek “pembelajar” sehingga siswa terbantu dalam pengembangan dirinya sesuai dengan bakat atau potensi dan minatnya. Adapun yang menjadi faktor pendukung dari penerapan metode BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh adalah kompetensi Kepala Sekolah, densitas, peran kepala sekolah dan guru dan kompetensi tenaga pendidik yang meliputi persiapan guru dan materi pembelajaran. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari penerapan metode BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh adalah kreativitas guru yang masih kurang, mengubah karakter guru yang masih bersifat konvensional, kurangnya densitas (media pembelajaran), kurikulum yang terus mengalami perubahan, dan manajemen waktu mengingat metode tersebut harus melalui beberapa tahapan. Adapun upaya untuk mengatasi problematika penerapan metode BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh adalah dengan cara pembinaan guru, diskusi/shering secara berkelanjutan, penambahan fasilitas sarana dan prasarana dengan disediakan densitas yang beragam, penyusunan menu pembelajaran menu generic untuk meningkatkan perkembangan anak didik.

- 3) Jurnal dari Rini Nurkhofifah, Endah Hendarwati dan Aris Setiawan yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran Beyond Centers And Circletime (BCCT) Terhadap Kreatifitas Anak Usia Dini Kelompok Usia 3-4 Tahun Di Pos Paud Nusa Indah Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas kreativitas anak usia

dini dengan menggunakan pembelajarn beyond centers and circle time (BCCT) dan pengaruh strategi pembelajaran beyond centers and circle time (BCCT) terhadap kreativitas anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan Pre-Experimental Design dengan menggunakan Pre-Test-Post-Test Control Group Design. Populasi dari penelitian adalah anak Pos Paud Nusa Indah Surabaya. Kelompok B dengan jumlah anak 28, kelas eksperimen 14 anak dan kelas kontrol 14 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t (t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok dinyatakan terdistribusi normal ($0,200 > 0,05$) untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari uji Homogenitas di dapat kedua kelompok bersifat homogen ($0,378 > 0,050$) pada pretest dan ($0,554 > 0,05$) pada hasil nilai dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan mean sebesar 0,5 hal ini terlihat dari mean difference sebesar -0,5000. Hasil analisis Group Statistics Pretest dan Group Statistics Posttest terlihat ada perbedaan dengan rata-rata pretest 6.143 berubah menjadi 9.714 dengan range kenaikan rata-rata 3.571. Sementara kelompok dengan pendekatan BCCT (Beyond Centers and Circle Time) mendapat hasil rata-rata 6.00 dan medapati kenaikan pada skor 10.214 dengan kenaikan skor sebesar 4.214. dengan demikian dapat di artikan bahwa penggunaan pendekatan BCCT

(Beyond Centers and Circle Time) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kreatifitas anak.

3. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

1) Perencanaan *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT)

Salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini jalur non formal, yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun (dengan prioritas anak usia dua sampai empat tahun). Pendidikan anak usia dini bukan sekedar mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu, tetapi harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek perkembangan tersebut untuk dapat dioptimalkan.

2) Pelaksanaan *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT)

Pelaksanaan proses pembelajaran PAUD non formal telah mengacu pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional dengan menerapkan pendekatan sentra dan saat lingkaran, telah mendapatkan salinan. Pendekatan sentra dan saat lingkaran anak dirangsang untuk secara aktif

melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek "pembelajar", sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan.

Pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidik, dimana pendidik merupakan tokoh kunci dalam pelaksanaan pembelajaran dan memegang peranan yang sangat esensial. Berdasar pada pedoman penerapan Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran, disebutkan bahwa mempersyaratkan pendidik (guru/kader/pamong) dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini. Hal ini dimaksudkan agar penyimpangan di lapangan dalam penerapan metode ini dapat ditekan seminimal mungkin. Dalam hal ini peran pendidik bagi anak usia dini adalah dapat memfasilitasi proses pembelajaran anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik yang memiliki kompetensi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Karena metode ini memberikan berbagai kesempatan dan peluang bermain dimana setiap anak difasilitasi untuk berkembang menuju tingkat perkembangan optimalnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian "Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT Di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. (Miza Nina Adlini, 2022)

Studi kasus yaitu melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa sekolah yang telah berhasil meningkatkan kesadaran keagamaan melalui pembiasaan rutin. Adapun terkait pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka. Observasi Partisipatif melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih langsung tentang implementasi dan dampaknya. Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti. (HASIM, 2020) Prosedur yang dilalui adalah dengan memberikan surat pengantar kepada kepala

sekolah, kemudian dilanjut dengan proses wawancara dengan pihak yang bersangkutan.

3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel

Subjek penelitian dari judul “Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT Di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes” dapat mencakup beberapa kelompok atau individu yang relevan untuk dipelajari. Berikut adalah beberapa subjek penelitian yang mungkin relevan:

a. Kepala Sekolah:

Kepala sekolah adalah pemimpin utama di suatu sekolah, bertanggung jawab atas manajemen, pembuatan keputusan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Guru:

Guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kajian Islam di sekolah dapat menjadi subjek penelitian. Penelitian ini dapat melibatkan pemahaman mereka terhadap strategi dan pengalaman dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa.

c. Siswa:

Dalam penelitian ini, siswa TK Mahardhika menjadi subjek penelitian yang akan dipusatkan pada implementasi strategi sekolah untuk meningkatkan kesadaran beragama melalui program unggulan di lingkungan sekolah. Penelitian akan memfokuskan pada pemahaman Model Pembelajaran berbasis BCCT yang dijalankan oleh sekolah.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pembelajaran PAI berbasis BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yang dilaksanakan oleh TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

3.4 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Insan Mahardhika Jalan Karang Pucung RT 06 RW 01 Desa Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dari judul “Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT Di TK Insan Mahardhika Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes” dapat dilakukan melalui beberapa metode, termasuk:

a. Wawancara:

Melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap kegiatan kajian Islam dan strategi peningkatan kesadaran keagamaan.

b. Observasi Langsung:

Mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kajian Islam di sekolah untuk memahami dinamika, partisipasi siswa, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitasnya.

c. Analisis Dokumen:

Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait kegiatan

keagamaan, rencana pengajaran agama, dan catatan-catatan sekolah yang dapat memberikan konteks dan pemahaman tambahan.

d. Analisis Triangulasi

Analisis triangulasi untuk membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat memperkuat keandalan dan validitas temuan penelitian.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian Kualitatif atau Objektivitas

Untuk melakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, maka dilakukan dengan teknik berikut ini:

a. Credibility dan transferability

Menurut Sukmadinata, "Credibility dan transferability atau validitas desain menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian dengan kenyataan. Dalam penelitian, kualitatif validitas desain menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti. Baik peneliti maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik makna dalam suatu peristiwa. Guna mendapatkan data penelitian yang kredibel, penulis melakukan cara-cara, sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Melalui teknik ini penulis dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan

subyek sehingga dapat dipastikan apakah konteks itu dipahami atau tidak. Peneliti juga akan terjun ke lapangan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, khususnya distorsi pribadi. Peneliti dalam menghadapi distorsi ini akan menentukan apakah benar benar ada distorsi apakah distorsi itu disengaja atau tidak; darimana atau dari siapa sumbernya dan bagaimana strategi menghadapinya. Penulis memulai penelitian pertengahan November 2023 di TK Insan Mahardhika.

Teknik ini juga dilakukan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri sendiri. Kepercayaan ini merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha-usaha dari subjek.

b. Trianggulasi

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Peneliti meneliti tidak hanya melalui

wawancara tetapi peneliti juga meneliti melalui observasi dan dokumentasi.

b. Confirmability (Objektivitas)

Konfirmabilitas merupakan proses mengacu pada hasil penelitian. Apabila konfirmabilitas ini menunjukkan data cukup koheren, maka temuan penelitian dipandang memenuhi syarat, namun bila tidak cukup koheren, maka temuan dianggap gugur dan peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti berusaha meningkatkan kredibilitas agar hasil penelitian bisa diterapkan oleh orang lain. Peneliti menampilkan data tentang peran guru pada kegiatan pembelajaran PAI berbasis sentra di TK Insan Mahardika apa adanya sesuai dengan hasil temuan di lapangan baik melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya sesuai landasan teori yang ada di BAB II dan pemahaman penulis terhadap data-data tersebut. Peneliti juga berdiskusi terhadap rekan-rekan guru yang sudah melakukan penelitian. Ini penulis lakukan sebagai langkah dari konfirmabilitas.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kemudian sintesis setelah itu diakhiri dengan hipotesis kerja. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model analisis data mengalir (flow model). Dalam analisis menggunakan model ini, yang dilakukan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan

terakhir penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi dari lapangan tempat observasi dilakukan. Data penelitian yang dikumpulkan terkait dengan peran sekolah dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, tata tertib sekolah, dan bagaimana sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada siswa/ siswinya. Data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada pihak sekolah. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengambil data yang berkaitan dengan sekolah dan mengambil foto kegiatan mengajar siswa yang dilakukan oleh guru sebagai bukti yang menguatkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pihak sekolah. Observasi peneliti lakukan guna mengamati secara langsung aktivitas yang sekolah jalankan.

b. Reduksi data

Menurut *Sugiono*, Reduksi data artinya merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, langkah ini dilakukan dengan menyeleksi, mengabstraksikan, memfokuskan dan mentransformasikan data mentah yang didapatkan dari hasil penelitian. Ini dilakukan ketika penelitian tengah berlangsung dan dilakukan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Peneliti telah mengetahui data apa saja yang diperlukan dalam penelitian untuk dikumpulkan tentang peran sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran, maka

reduksi data diarahkan mengenai apa saja peran sekolah dalam meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran.

c. Penyajian data

Setelah melewati reduksi data, maka dalam analisis data yang selanjutnya dilakukan adalah dengan menyajikan data atau sekumpulan informasi yang dibutuhkan yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka bentuk penyajian data dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan temuan penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan dan direduksi akan disajikan kemudian setelah itu langkah terakhir adalah dengan menarik kesimpulan atau verifikasi. Analisisnya berbentuk interaktif dari ketiga komponen sebelumnya. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen direduksi untuk dipilih yang mana akan disajikan. Data yang dipilih dan difokuskan adalah data yang terkait dengan peran apa saja yang dilakukan sekolah melaksanakan kegiatan Model Pembelajaran PAI Berbasis BCCT di TK Insan Mahardhika. Data yang telah dikumpulkan disajikan secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dilaksanakan di TK Insan Mahardhika yang terletak di Dukuh Karang Pucung RT 06 RW 01 Desa Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. TK Insan Mahardhika merupakan lembaga PAUD yang diselenggarakan oleh Yayasan Bina Insan Mahardhika.

1. Sejarah Berdirinya TK Insan Mahardhika

Berawal pada tidak adanya pendidikan anak usia dini yang ada di Desa Mendala khususnya Dukuh Karang Pucung, disamping juga keluhan warga sekitar yang anak-anaknya bersekolah di SD pada masa masa awal yang memerlukan adaptasi yang cukup lama sehingga anak-anak kelas awal di SD harus didampingi oleh orang tuanya hingga naik ke kelas 2. Hal ini menyebabkan beberapa aktifis pendidikan tergerak untuk menyelenggarakan pendidikan usia dini dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK).

Maka pada tahun 2023, tepatnya tanggal 01 Juni 2023 didirikanlah TK Insan Mahardhika, yang berada dalam naungan Yayasan Bina Insan Mahardhika.

Pada tanggal TK Insan Mahardhika memperoleh Ijin Operasional Penyelenggaraan TK dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes.

2. Susunan Pengurus TK Insan Mahardhika

Secara prinsip, Susunan Pengurus TK Insan Mahardhika terdiri dari Unsur Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan Yayasan Bina Insan Mahardhika sebagai Pembina TK Insan Mahardhika, Unsur Masyarakat yang terdiri dari wali murid dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Komite Sekolah sebagai mitra sekolah, Kepala Sekolah, Guru dan karyawan sebagai pelaksana pendidikan di TK Insan Mahardhika.

Lebih jelasnya struktur pengurus itu bisa dilihat pada gambar berikut ini :



Bagan 4.1 Struktur Organisasi

3. Data Guru dan Karyawan TK Insan Mahardhika

TK Insan Mahardhika memiliki 2 orang guru inti, 1 orang guru pendamping dan satu orang karyawan. Data guru dan karyawan bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Data Guru TK Insan Mahardhika

NO	NAMA GURU/KARYAWAN	PENDIDIKAN	JABATAN	KET.
1	Umi Azizah, S.Pd	S1	1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI	
2	Dian Mei Wahyuni, S.Pd.AUD	S1	Guru Kelas A	
3	Umi Hidayanti	SMA	Guru Kelas B	
4	Midawati	SMA	Operator Dapodik	

Tabel 4.1 Data Guru

4. Data Siswa TK Insan Mahardhika

Sejak berdiri, TK Insan Mahardhika selalu mengalami peningkatan jumlah siswa pada tiap tahun ajarannya. Hal ini disebabkan oleh sinergi beberapa unsur pengurus dan masyarakat. Namun, hasil yang bisa dirasakan secara langsung adalah, lulusan TK Insan Mahardhika yang melanjutkan ke sekolah dasar mampu beradaptasi secara cepat dan siap menerima pelajaran di tingkat SD. Dibawah ini adalah tabel perkembangan siswa TK Insan Mahardhika dalam tiga tahun pelajaran:

Data Siswa TK Insan Mahardhika

Tahun Pelajaran	2021/2022	2022/2023	2023/2024
JUMLAH SISWA	70	72	85

Tabel 4.2 Data Siswa

5. Visi, Misi dan Tujuan TK Insan Mahardhika

TK Insan Mahardhika memiliki Visi “Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Berkualitas, Profesional dan Dipercaya Masyarakat Dalam Rangka Mewujudkan pribadi yang agamis, Cerdas, Kreatif, Mandiri, dan Berbudi Luhur.”

Adapun misi dari TK Insan Mahardhika adalah :

- 1) Melaksanakan tugas panggilan untuk bersaksi dan melayani anak usia dini tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, ras, suku, dan golongan.
- 2) Menumbuhkan karakter *religius* kepada setiap anak didik melalui pembiasaan dan perilaku.
- 3) Menumbuhkan sikap kemandirian kepada setiap anak didik.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, aktif, kreatif, kontekstual, dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak usia dini.
- 5) Menggali semua potensi yang dimiliki anak melalui berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- 6) Mewujudkan kemandirian dalam penyelenggaraan sekolah.

Sedangkan tujuan yang ingin diperoleh pada TK Insan Mahardhika adalah:

- 1) Menghasilkan tamatan yang mempunyai karakter Islami.

- 2) Menghasilkan tamatan yang mempunyai sikap kemandirian dan kematangan sosial emosional yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.
- 3) Menghasilkan tamatan yang aktif dan kreatif sesuai usia dan tahap-tahap perkembangannya.

Dalam segi penyelenggaraan pendidikan di TK Insan Mahardhika menerapkan model pembelajaran PAI berbasis sentra (*BCCT*). Sentra pembelajaran terdiri dari: sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, dan sentra messy (bahan alam, cair).

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Mengacu pada rumusan penelitian tentang bagaimana *context*, *input*, *process*, dan *product* penyelenggaraan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika, akan dibahas lebih mendalam lagi berdasarkan data penelitian yang diperoleh. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, nantinya dilakukan penggolongan terhadap data yang telah diperoleh, sesuai dengan komponen evaluasi yang digunakan yakni komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*. Sehingga pada akhirnya akan memudahkan dalam melakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan.

4.2.1 Evaluasi *Context* Penerapan Model Pembelajaran PAI berbasis *BCCT*

Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes merupakan kota kecil yang memiliki cukup banyak Kelompok Bermain (PAUD) baik yang swasta maupun negeri. TK Insan Mahardhika berada di Kecamatan Sirampog, dimana

terdapat 26 Lembaga TK, 32 Lembaga KB dan 3 SPS, Total TK yang terdapat di Kecamatan Sirampog adalah 61 TK. Model pembelajaran yang digunakan bermacam-macam dan disesuaikan dengan sekolah masing-masing.

Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika menjadi salah satu solusi yang dipilih pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi pada sekolah tersebut. Kebutuhan sekolah saat itu adalah sekolah mengalami penurunan jumlah peserta didik, peserta didik belum kreatif, dan pada saat pelaksanaan model pembelajaran di dalam kelas peserta didiknya menjadi bosan. Sehingga siswa kurang fokus dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, dapat melatih kemandirian, sosialisasi terhadap lingkungan sekitar serta dapat mengajarkan tentang hal-hal konkret sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat dari kebutuhan-kebutuhan di atas sekolah mengalami penurunan jumlah siswa. Sehingga sekolah mempunyai tujuan untuk melaksanakan model pembelajaran baru supaya dapat menarik orang tua siswa agar mendaftarkan anaknya ke TK Insan Mahardhika.

Kebutuhan tersebut muncul dengan dilaksanakannya model pembelajaran PAI yang berbasis sentra (*BCCT*) oleh TK Insan Mahardhika pada Tahun Ajaran 2023/2024. Dengan dilaksanakannya model pembelajaran *BCCT*, sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran tersebut, sekolah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah peserta didik.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut :

“Bahwa setiap tahun, jumlah siswa-siswa TK Insan Mahardhika mengalami peningkatan jumlahnya. Dengan model pembelajaran sentra, siswa lebih aktif. Dan setiap harinya ada rotasi guru pengajarnya”. (Wawancara Kepala Sekolah, 10 Desember 2023).

Dengan adanya peningkatan dari segi jumlah, maka pihak sekolah secara terus menerus meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena siswa TK cenderung lebih mudah bosan, apabila model pembelajarannya tidak menarik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru sebagai berikut:

“Siswa TK cenderung bosan karena pembelajarannya yang monoton. Dalam satu kelas semua membuat kreativitas sama semua, siswa tidak mengenal semua guru, dan juga keaktifan siswa berkurang.” (Wawancara Guru, 14 Oktober 2023)

Senada dengan pendapat di atas, Kepala Sekolah TK Insan Mahardhika juga mengungkapkan bahwa siswa cenderung bosan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Berikut petikan hasil wawancara tersebut:

“Pada saat saya melaksanakan penilaian terhadap guru yang mengajar di dalam kelas (supervisi), saya mengamati beberapa siswa cenderung malas memperhatikan penjelasan guru. Mereka malahan asik bermain sendiri. Model pembelajarannya hanya fokus di guru saja, siswanya jadi bosan.” (Wawancara 17 Oktober 2023)

Model pembelajaran yang kurang menyenangkan mengakibatkan peserta didik cenderung untuk beralih dengan kegiatan yang lain (main sendiri). Berikut wawancara dengan guru pengajar TK B mengenai model

pembelajaran klasik:

“Model pembelajaran klasik yang dilaksanakan sebelum model sentra membuat siswanya kurang bersemangat saat belajar di kelas. Beberapa kali saya mengajar di kelas, ada beberapa siswa menginginkan pulang karena sudah bosan. Padahal untuk TK B kami harus mempersiapkan siswa untuk masuk ke jenjang SD, padahal waktu pembelajaran di SD lebih lama daripada di TK. Model pembelajaran klasik kurang menyenangkan untuk siswa.” (Wawancara 14 Oktober 2023)

Melalui hasil wawancara di atas, terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik yakni peserta didik mengalami rasa kebosanan dalam proses pembelajaran, hal tersebut karena model pembelajaran yang digunakan masih terfokus hanya kepada guru saja dan kurang menyenangkan bagi peserta didik. Kebutuhan sekolah saat itu adalah model pembelajaran yang dapat menarik peserta didik supaya belajar dengan rasa senang, sehingga saat di dalam kelas peserta didik tersebut tidak mengalami kebosanan. Kondisi peserta didik yang malas, bosan, kurang aktif, dan kreatif membuat sekolah berusaha untuk mengatasi hal tersebut.

Salah satu kondisi yang dialami peserta didik di TK Insan Mahardhika, menjadi sebuah kebutuhan yang harus segera dipenuhi oleh pihak sekolah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan yang ada di TK Insan Mahardhika, yakni memberikan pelayanan terhadap peserta didik, sekolah melaksanakan model pembelajaran *BCCT* supaya peserta didik lebih aktif di dalam pembelajaran.

Selain bertujuan untuk peningkatan keaktifan peserta didik di dalam

pembelajaran, pelaksanaan model pembelajaran ini juga untuk menjawab kebutuhan lain yaitu terhadap efektivitas sarana dan prasarana yang sudah tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kurang maksimal digunakan apabila masih menggunakan model pembelajaran yang lama. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, menjadi solusi yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Sarana dan prasarana yang belum digunakan, awalnya hanya diletakkan di dalam gudang sekolah. Akan tetapi setelah sekolah melaksanakan model pembelajaran *BCCT*, maka sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan di dalam pembelajaran. Salah satu contohnya adalah peralatan makan yang berupa piring dan sendok, digunakan dalam pembelajaran di kelas yaitu bermain peran sebagai orang yang mempunyai rumah makan. Ada yang berperan sebagai koki dan ada juga yang berperan sebagai pelayan restoran makan. Berikut hasil wawancara dengan guru TK A sebagai berikut:

“Awalnya peralatan yang dipersiapkan untuk *Day Care* belum digunakan, kemudian disimpan di gudang. Namun setelah sekolah merubah model pembelajaran menjadi sentra, beberapa alat-alat yang tersimpan di gudang digunakan untuk pembelajaran sentra. Peralatan makan digunakan siswa untuk bermain peran. Salah satu contoh peran yang dimainkan adalah seseorang yang mempunyai warung makan. Siswa berperan menjadi pemilik restoran, pelayan, dan pembeli. Bermain peran dalam hal ini dibuat seperti kenyataannya. Siswa akan menjadi lebih aktif dan senang dalam pembelajaran”(Wawancara 14 Oktober 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas, pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* juga bertujuan untuk pemanfaatan sarana dan prasarana yang sudah ada.

Di samping melihat kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT*, sekolah juga mempertimbangkan aset yang dimiliki oleh sekolah guna mendukung pelaksanaan model pembelajaran *BCCT*. Aset tersebut tentu merupakan potensi yang dimiliki oleh sekolah sebagai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Potensi yang dimiliki oleh TK Insan Mahardhika adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang merupakan fasilitas dalam pembelajaran meliputi ruang kelas, 1 Kamar mandi, taman bermain, 1 ruangan perpustakaan anak dan orang tua, 1 ruang konsultasi, 1 ruangan UKS, 1 ruang tunggu, ATK dan sumber daya guru yang berkualitas dan dukungan dari Yayasan. Melalui potensi dan aset yang dimiliki oleh TK Insan Mahardhika, menjadi sebuah modal utama bagi sekolah-sekolah Kelompok Bermain untuk melaksanakan model pembelajaran *BCCT*.

Sekolah mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mengubah model pembelajaran Klasikal dengan model pembelajaran *BCCT*. Selain itu peserta didik yang awalnya tidak nyaman dalam belajar karena jenuh, model pembelajaran *BCCT* dapat membantu dalam mengatasi hal tersebut. Model ini bermanfaat untuk

meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan membantu peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

4.2.2 Evaluasi *Input* Penerapan Model Pembelajaran *BCCT*

Tujuan diterapkannya model pembelajaran *BCCT* yakni untuk memberikan layanan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran dan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada. Model pembelajaran *BCCT* adalah pembelajaran yang kreatif, dan berpusat kepada siswa bukan kepada guru.

Evaluasi terhadap komponen input pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* meliputi perencanaan model pembelajaran, alokasi sumber, sumber daya manusia, anggaran, dan prosedur pelaksanaan.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KURIKULUM MERDEKA
TK INSAN MAHARDHIKA**

HARI : KAMIS

JENIS KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> - SOP penyambutan - Memberi dan membalas salam - Menaruh tas ditempatnya - Berbaris di halaman - Memeriksa kebersihan gigi dan kuku - Masuk kelas dan berdoa sebelum belajar
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> - Literasi cinta buku (membaca buku dan berbagi cerita) - Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak tentang zakat - Menyanyikan lagu tentang puasa - Menghafal doa - Menyiapkan property kelas - Zakat itu wajib
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Mendekorasi suasana kelas menjadi bernuansa Ramadhan dengan bahan piring kertas tebal, lem, gunting, tali pita. - Cara membuat: buat cekungan pada piring kertas dan gunting menyerupai bulan sabit, lalu gambar bintang pada kertas dan gunting. Kemudian lubangi kertas, dan masukan pita lalu diikat. Gantungkan hasilnya di dinding kelas. - Menimbang berat beras menggunakan hanger dengan alat : Hanger, gelas minuman mineral, beras atau jagung, tali raffia. - Caranya: lubangi sisi kanan dan kiri gelas aqua, masukkan tali pada gelas itu, kemudian siapkan hanger. Masukkan beras/jagung pada gelas tadi, dan timbang menggunakan hanger. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div>
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi: Duduk melingkar, menanyakan perasaan, suruhlah anak untuk bercerita pengalaman tadi - Anak dibimbing membereskan hasil kerjanya - Menyanyi lagu bertema puasa - Menyampaikan rencana kegiatan besok hari - Berdoa, mengucapkan salam

Proses belajar mengajar dalam pembelajaran dalam satu semester meliputi beberapa tema/sub tema, diantaranya adalah tema hewan, tumbuhan (bunga, daun, batang), sayuran, dan buah. Di dalam tema atau sub tema terdapat 5 sentra yaitu, sentra bahasa, sentra main peran, sentra balok, sentra seni, dan sentra bahan alam dan cair/messy. Kegiatan- kegiatan pada pembelajaran *BCCT* pada tema ini terdiri dari pijakan lingkungan dan kegiatan pra-pembelajaran (penyambutan peserta didik dan bermain di dalam kelas). Kegiatan pembelajaran di dalam kelas dimulai dengan pembukaan (pijakan sebelum bermain/*circle time*), kegiatan inti (pijakan selama bermain), makan bekal (istirahat), dan penutup.

Hasil wawancara dengan guru TK A menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran *BCCT* dilaksanakan sesuai dengan silabus yang dibuat oleh sekolah. Berikut hasil wawancara tersebut :

“Pembelajaran sentra dilaksanakan sesuai silabus yang sudah kami buat. Contohnya sentra bahasa, kegiatan didalamnya terdapat komunikasi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, siswa aktif mengerjakan aktivitas, dan menjawab pertanyaan yang diberikan dari guru. Guru juga mendapatkan pelatihan-pelatihan sebelum pelaksanaan model pembelajaran sentra. Dan juga mendapatkan dukungan dari Yayasan” (wawancara tanggal 14 Oktober 2023)

Berdasarkan wawancara diatas diperoleh informasi bahwa salah satu tema yang terdapat pada silabus adalah tema kebutuhanku. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diantaranya tanya-jawab tentang macam- macam pakaian, memasang gambar pakaian dengan hanger, menempel kancing sesuai dengan

lambang bilangan, dan menebalkan tulisan: kaos, celana, kemeja, dan jaket. Dari beberapa kegiatan tersebut guru dan siswa saling berkolaborasi satu dengan yang lain sebagai tim. Sarana dan prasarana sudah dipersiapkan sehari sebelumnya. Dana yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sudah masuk ke dalam program pembelajaran. Jadwal kegiatan sudah disesuaikan dengan jadwal kalender akademik sekolah (yayasan). Tujuannya supaya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah untuk memajukan mutu pembelajaran.

Sekolah mengalami penurunan jumlah peserta didik sebelumnya, dikarenakan mutu pembelajaran berkurang. Hal ini dapat terlihat pada peserta didik yang bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga cenderung pasif, dan guru yang berperan secara keseluruhan.

Berdasarkan kebutuhan dan peluang yang dimiliki oleh TK Insan Mahardhika, sekolah telah memiliki solusi alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* merupakan solusi yang dilakukan oleh TK Insan Mahardhika untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Beberapa hal terkait dengan perencanaan pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* yang telah dipersiapkan oleh sekolah meliputi kalender akademik, jadwal kegiatan belajar mengajar, program dan kegiatan TK Insan Mahardhika.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Kepala Sekolah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Iya, jelas ada. Sebelum dilaksanakannya model pembelajaran *BCCT*, kami mengajukan proposal ke yayasan untuk permohonan ijin program baru. Apabila sudah diijinkan maka kami selanjutnya mempersiapkan guru sebagai pelaksana. Persiapannya kami mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang model pembelajaran *BCCT* dan mengundang trainer khusus model pembelajaran *BCCT*. Kemudian untuk pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* saya menunjuk beberapa guru untuk saya tugaskan sebagai koordinator di setiap sentra. Guru juga akan menyiapkan ragam main, lembar observasi, dan lembar penilaian untuk kegiatan di hari berikutnya. Yang terlibat dalam pelaksanaan *BCCT* adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa.” (Wawancara 10 Oktober 2023)

Senada dengan hasil wawancara di atas, dalam wawancara dengan guru TK A juga dikemukakan bahwa sebelum dilaksanakan model pembelajaran *BCCT* guru mendapatkan pelatihan khusus tentang *BCCT*. Berikut hasil wawancara tersebut:

“Iya ada. Dulu ada pelatihan khusus mengundang trainer *BCCT*.” (wawancara 14 Oktober 2023)

Jadi jelas, bahwa sebelum dilaksanakan *BCCT* diperlukan perencanaan dan persiapan terlebih dulu oleh kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah mengajukan proposal ke yayasan untuk menginformasikan bahwa sekolah melaksanakan model pembelajaran baru dan guru juga dipersiapkan melalui pelatihan khusus tentang model pembelajaran *BCCT*.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah tentang pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* disesuaikan dengan kalender akademik yang dibuat sekolah.

Berikut hasil wawancara tersebut:

“Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah-sekolah di lingkungan yayasan, waktunya disesuaikan dengan kalender akademik yang dibuat bersama. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat terprogram dengan baik dan berjalan dengan lancar. Tidak bertabrakan jadwal satu dengan yang lain.” (wawancara 24 Oktober 2023)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru *TK Insan Mahardhika* sebagai berikut:

“Sebagai pelaksana kami guru menyesuaikan jadwal pada kalender akademik. Hal itu kami gunakan sebagai pedoman dalam membuat persiapan untuk melaksanakan model pembelajaran *BCCT*.” (Wawancara 21 Oktober 2023)

Guru TK A juga mengemukakan hal yang senada melalui wawancara berikut:

“Kalender Akademik memudahkan kita untuk menjadwalkan kegiatan apa yang akan kami laksanakan. Dan orang tua juga bisa memantau semua kegiatan yang kami lakukan, karena sudah terjadwal dalam kalender. Adapun jika mengalami ketidaktepatan dalam waktu pelaksanaan program, hal itu bisa dipahami.” (Wawancara 21 Oktober 2023)

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kalender pendidikan disusun untuk merancang masa studi peserta didik selama satu tahun ajaran. Penyusunan dilakukan oleh sekolah-sekolah yang terdapat di Yayasan Pendidikan Bina Insan Mahardhika. Hal ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengatur

agenda kegiatan untuk seluruh sekolah yang berada dalam satu yayasan. Selain itu, pada perencanaan pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* melalui guru juga telah mempersiapkan program tahunan (Prota), program semester (promes), silabus, rpp, dan jadwal pelajaran untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran *BCCT*.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* meliputi persiapan program tahunan yang disusun oleh setiap guru, program semester (promes), dan silabus. Sedangkan untuk program semester guru menyusun rancangan program semester untuk berlaku dalam satu semester. Adapun kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *BCCT* yakni kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum baru diujicobakan tahun ajaran 2023/2023.

Hal ini sesuai jawaban yang diungkapkan dengan Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Tahun ajaran 2023/2024 kami menggunakan kurikulum Merdeka yang dimodifikasi dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan sarana prasarana yang kami miliki. Jadi kami bisa mengembangkan kurikulum yang berasal dari pemerintah.”

(wawancara 17 Oktober 2023)

Senada dengan hasil wawancara dengan Guru TK A sebagai berikut:

“Kurikulum yang kami gunakan adalah Merdeka. Sebelumnya kami menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum kami kembangkan mengikuti perubahan setiap saat yang mungkin terjadi.” (Wawancara 21 Oktober 2023)

Dengan demikian, TK Insan Mahardhika tidak hanya melaksanakan

kurikulum yang diberikan oleh pemerintah. Tetapi juga memodifikasi kurikulum tersebut yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan guru *TK Insan Mahardhika* sebagai berikut:

“Tahun ini sekolah kami menggunakan kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya kami memodifikasi dengan kegiatan yang lain yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.”(Wawancara 21 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas diperoleh bahwa pelaksanaan kurikulum di *TK Insan Mahardhika* adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diterapkan tetapi juga disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik siswa.

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* di *TK Insan Mahardhika* adalah tenaga pendidik yang masih belum memiliki kualifikasi sesuai dengan bidangnya. Beberapa guru belum berijazah S1 PGTK, tetapi beberapa tenaga pendidik lulusan S1 Bahasa Inggris dan S1 lainnya. Tenaga pendidik yang mengajar di *TK* sebanyak 16 orang, yang terdiri dari 14 guru yang produktif dan 2 orang asisten guru (Dokumen Sekolah, 2023).

4.2.2.2 Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI berbasis *BCCT*

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* di *TK Insan Mahardhika* terdapat beberapa fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, baik fasilitas yang telah tersedia maupun fasilitas yang disediakan oleh yayasan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah. Sarana prasarana sebagai berikut:

“Fasilitas yang dimiliki sekolah meliputi ruang kelas yang sudah ada multimediana, perpustakaan, ruang konsultasi, UKS, aula

untuk kegiatan, dan ruang tunggu.”

(Wawancara Kepala Sekolah, 10 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan data sarana prasarana sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT*, TK Insan Mahardhika memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

Sedangkan pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* dari segi anggaran, berasal dari beberapa sumber antara lain dana Yayasan Pendidikan Bina Insan Mahardhika, Bantuan Pemerintah (BOP), orang tua, dan sponsorship. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Sumber-sumber dana dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* berasal dari Yayasan, Bantuan Pemerintah (BOP), dan orang tua siswa.” (Wawancara Kepala Sekolah, 10 Oktober 2023).

Senada dengan hasil wawancara dengan karyawan Tata Usaha di TK Insan Mahardhika sebagai berikut:

“Untuk sumber dari pemerintah tidak dapat dipastikan, karena bantuannya kadang cair dan kadang juga tidak cair. Sehingga tidak bisa dijadikan jaminan untuk pembiayaan program. Selain itu, jumlah yang kami peroleh juga berbeda-beda, apabila bantuan itu cair. Kami juga setiap tahun harus mengajukan proposal kegiatan ke Dinas, agar kami mendapatkan bantuan dari pemerintah.”(Wawancara 10 Oktober 2023)

Sumber-sumber dana yang diperoleh berasal dari Yayasan, orang tua siswa, dan pemerintah. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara dengan guru TK A

sebagai berikut:

“Untuk melaksanakan model pembelajaran *BCCT* pembiayaannya sudah masuk di dalam program kerja yaitu di dalam Standar Proses yang diajukan di Yayasan setiap tahunnya. Selain itu sekolah mendapatkan bantuan dari pemerintah yang disebut BOP, tetapi bantuan tersebut tidak pasti keluarnya. Kadang keluar dan kadang tidak, sehingga sekolah tidak begitu mengharapkan bantuan dari pemerintah.” (wawancara 14 Oktober 2023)

Melalui pernyataan-pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pendanaan dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* di TK Insan Mahardhika berasal dari beberapa sumber dana.

Aspek *input* yang lain adalah prosedur pelaksanaan, dalam hal berhubungan dengan prosedur pelaksanaan model pembelajaran *BCCT*. Sebelum awal semester pembelajaran dimulai, guru telah merancang program tahunan (prota), program semester, silabus, RPPM, dan RPPH yang merupakan perencanaan proses kegiatan pembelajaran.

Selain itu dalam pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, guru telah memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti Televisi, alat bermain, dan aula kegiatan. Selain itu TK Insan Mahardhika juga mempunyai program-program pembelajaran yang lain, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program-program itu diantaranya program tematik, program pembelajaran kontekstual (kegiatan belajar di luar kelas), dan program pendidikan keluarga.

4.2.2.3 Evaluasi Dalam Model Pembelajaran PAI berbasis *BCCT*

Hasil belajar siswa di TK Insan Mahardhika yakni dilakukan dengan cara observasi, catatan anecdot (*anecdotal record*), percakapan, penugasan, unjuk kerja, dan hasil karya. Data penilaian tersebut diatas dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk *portofolio*. Berdasarkan data tersebut guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan setiap semester.

4.2.2.4 Tindak Lanjut Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis *BCCT*

Dari 6 bidang manajemen yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan perencanaan. Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika dikemukakan oleh Kepala Sekolah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* sudah sesuai harapan. Buktinya TK Insan Mahardhika mengalami peningkatan jumlah peserta didik sampai 3x lipat. Berdasarkan hal ini masalah pendanaan bantuan dari pemerintah yang tidak menentu dapat teratasi dengan baik”. (Wawancara, 17 Oktober 2023)

Menurut Kepala Sekolah TK Insan Mahardhika, kunci sukses pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* adalah kerja sama antara guru yang baik, serta terbuka di dalam pendanaan. Berikut pendapat dari Guru TK A Insan Mahardhika :

“Kerja sama guru cukup baik, sehingga dalam pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dapat berjalan dengan lancar.

Guru bekerja sama dalam menyiapkan sarpras dan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan contohnya survey tempat, jika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Pendanaan juga sudah dipersiapkan oleh Tata Usaha”. (Wawancara, 21 Oktober 2023)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Guru TK B dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *BCCT* tidak dapat berjalan dengan baik, apabila tidak ada kerja sama guru. Model sentra yang kami laksanakan *rolling class* setiap hari, jadi persiapannya juga setiap hari. Apabila dalam satu hari tidak ada kerja sama guru sama sekali maka akan mengganggu pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* pada hari berikutnya. Kerja sama guru ini diantaranya adalah mempersiapkan tempat, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, dan mempersiapkan aktivitas yang akan dikerjakan oleh peserta didik”. (Wawancara, 21 Oktober 2023)

Selain kerja sama antara guru yang baik dan terbuka untuk masalah anggaran, kunci sukses keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* adalah mendapatkan dukungan dari Yayasan. Dalam hal ini, orang tua peserta didik dan Yayasan Pendidikan Bina Insan Mahardhika Salatiga sangat mendukung model tersebut. Kekhawatiran awal mengenai bantuan dana pemerintah yang tidak menentu jumlah dan kapan cairnya ternyata tidak menghambat pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Yayasan selalu memantau kebutuhan apa yang diperlukan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

4.2.3 Evaluasi Process Penerapan Model Pembelajaran PAI berbasis BCCT

Dalam komponen evaluasi proses bertujuan untuk memperoleh informasi tentang beberapa hal, meliputi persiapan guru, pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis BCCT, penilaian hasil pembelajaran, alasan diterapkannya model pembelajaran PAI berbasis BCCT, faktor-faktor pendukung dan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi saat pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis BCCT.

4.2.3.1 Perencanaan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di TK Insan Mahardhika diperoleh data bahwa dalam merencanakan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis BCCT dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran yaitu RPPM dan RPPH. Selain itu, guru juga menyiapkan administrasi lain yakni silabus, program tahunan (prota) dan program semester (promes) yang dibuat setiap awal tahun ajaran baru melalui rapat kerja (raker) guru.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran PAI berbasis BCCT atau sentra.

Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis BCCT disesuaikan dengan sentra masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dari masing-masing sentra dikoordinasi oleh guru-guru yang sudah ditentukan oleh sekolah. Hal ini disampaikan oleh guru pengajar TK A sebagai berikut:

“Pelaksanaan model pembelajaran sentra sudah ada yang mengkoordinasi, yaitu guru-guru yang sudah ditunjuk pada saat

raker guru. Dan sudah terlampir di program dan kegiatan. Orang tua siswa juga akan tahu, karena program kegiatan dibagikan pada saat tahun ajaran baru.” (Wawancara 14 Oktober 2023)

Kepala Sekolah juga senada mengungkapkan hal tersebut mengenai koordinasi setiap sentra sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* saya menunjuk beberapa guru untuk saya tugaskan sebagai koordinator setiap sentra”. (Wawancara 17 Oktober 2023)

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru pengampu TK B yang berkata demikian:

“Persiapan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *BCCT* dilakukan sehari sebelumnya. Jika kegiatan dilakukan di dalam kelas. Sedangkan untuk administrasi, kami sudah menyiapkan dari tahun ajaran baru. Administrasinya ya seperti formalitas guru-guru TK lainnya, yakni RPPM, RPPH, silabus, prota, dan promes. Persiapan untuk sentra memang membutuhkan waktu, dikarenakan jadwal mengajarnya sudah sampai siang”. (Wawancara 14 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal persiapan guru dibutuhkan waktu lebih banyak dikarenakan jadwal mengajar guru sudah penuh. Pelaksanaan model pembelajaran sentra tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru pengajar pada saat itu tetapi sudah penanggung jawab pelaksana yaitu koordinator masing- masing sentra.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, terdapat faktor pendukung dan faktor

penghambat. Peneliti telah merangkum faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

1. Yayasan sangat mendukung sekali sekolah melaksanakan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*
2. TK Insan Mahardhika mempunyai komitmen bersama untuk mensukseskan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*
3. Adanya keterbukaan keuangan
4. Mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan Sumber Daya Manusia yang mencukupi,

Sedangkan faktor penghambat yang peneliti temukan sebagai berikut:

1. Adanya ketidakpastian bantuan dari pemerintah, sehingga awalnya sedikit mengganggu dalam proses pembelajaran PAI berbasis *BCCT*
2. Waktu untuk mempersiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di hari selanjutnya (sangat terbatas)

4.2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAI Model *BCCT*

Pelaksanaan pembelajaran PAI model *BCCT* di TK Insan Mahardhika sudah berjalan dengan baik dan lancar. Peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam setiap tahun ajaran terjadi peningkatan jumlah siswa baru. Seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

“Pembelajaran PAI model *BCCT* sangat bagus diterapkan di sekolah ini. Awalnya kami menggunakan metode klasik, dimana fokusnya berpusat pada guru saja. Berbeda dengan model ini, karena siswa bisa lebih aktif dan lebih survive. Guru di sini hanya sebagai fasilitator saja. Siswa juga tidak bosan beraktifitas di dalam kelas, karena model pembelajaran sentra mempunyai sentra-sentra

bermacam- macam”. (Wawancara 17 Oktober 2023)

Senada dengan hasil wawancara dengan guru *TK Insan Mahardhika* sebagai berikut:

“Model pembelajaran sentra cenderung tidak membosankan. Siswa sangat senang sekali, setiap hari mereka berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas yang lain. Tergantung dari sentra yang dipelajari pada hari itu. Bagi guru hal ini juga sangat membantu dalam pembelajaran, tetapi kami dituntut untuk lebih berkreasi dalam penentuan materi yang diajarkan saat itu. Persiapan yang lebih ekstra, tetapi kami semua bekerja sama satu dengan yang lain.”(wawancara 21 Oktober 2023)

Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat berbeda sekali dengan model pembelajaran klasikal. Karena model ini cenderung membuat siswa lebih aktif dan tidak bosan untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai jawaban yang diungkapkan oleh guru TK B sebagai berikut:

“Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* ada ragam mainnya, dan banyak pilihan main, anak boleh memilih, kalau tidak mau main juga tidak apa-apa. Sedangkan model pembelajaran klasikal berfokus hanya pada guru, dan satu kelas sama semua (lebih cenderung membosankan.”(wawancara 17 Oktober 2023)

Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* terdiri dari 5 sentra, dimana setiap kelas terdapat satu sentra. Siswa setiap hari berpindah kelas disesuaikan dengan tema sentra hari tersebut. Guru pengajarnya berbeda-beda setiap harinya, sehingga siswa tidak bosan di dalam pembelajaran. Hal ini disampaikan guru pengajar TK A sebagai berikut:

“Siswa belajarnya *rolling class* (berpindah-pindah), karena di

sekolah ada 5 sentra (balok, seni, bermain peran, persiapan, dan messy). Setiap hari berpindah, tetapi gurupengampu sentranya tetap”. (Wawancara 17 Oktober 2023)

Pada saat tahun-tahun sebelumnya TK Insan Mahardhika melaksanakan model pembelajaran Klasik, dan hal ini mengalami berbagai permasalahan. Diantaranya adalah siswa tidak mengenal semua guru, bosan di dalam kelas, dan keaktifan siswanya kurang. Agar hal ini tidak mempengaruhi proses pembelajaran, maka sekolah menggunakan model *BCCT* pada pembelajaran PAI. Karena banyak sekali kelebihan- kelebihan yang diperoleh dari model pembelajaran ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru pengajar TK A sebagai berikut:

“Keunggulan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* itu banyak, diantaranya siswa bisa lebih mengenal semua guru jadi tidak bosan karena *rolling teaching* (pengajarnya gantian), setiap hari belajarnya hanya satu sentra saja jadi bisa lebih fokus, mobilitas siswa jadi lebih tinggi, dan siswa bisa belajar mandiri karena guru tidak terlalu intensif”. (Wawancara 21 Oktober 2023)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dari awal digunakan sampai sekarang model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Siswanya jadi tidak bosan saat belajar, karena setiap hari *rolling class* dan gurunya juga merasakan hal yang sama karena yang diajarnya siswanya berbeda-beda. Di dalam kelas, siswa jadi lebih aktif dalam belajar. Berani untuk mengeksplor kemampuannya masing-masing.” (Wawancara 24 Oktober 2023)

Manfaat dilaksanakannya model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* tidak hanya untuk sekolah tetapi juga bermanfaat untuk peserta didik dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh orang tua siswa dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua tidak terlalu mengerti tentang model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Tetapi karena sistemnya *moving class*, jadi saya lebih melihat anak saya jadi lebih mandiri, berani untuk bersosialisasi, kreatif, di rumah aktif, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru karena setahu saya selalu setiap hari pindah kelas dan beda guru yang mengajar.”(Wawancara 21 Oktober 2023)

Dari uraian di atas, diketahui bahwa model pembelajaran sentra sangat bermanfaat bagi sekolah, siswa, guru, dan orang tua siswa. Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika dimodifikasi dengan program pembelajaran yang lainnya, yakni program pembelajaran kegiatan di luar kelas. Hal ini bertujuan agar siswa mengenal lingkungan dan kontekstual (nyata). Dalam pembelajaran di luar kelas terdapat 10 tema, yakni kebutuhanku, lingkunganku, pekerjaan, binatang, alam semesta, tanaman, air/udara/api, rekreasi, komunikasi, dan tanah airku. Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di *TK Insan Mahardhika*, telah dimulai pada tahun ajaran 2006/2007. Model pembelajaran ini diterapkan di *TK Insan Mahardhika*, TK A dan TK B. Model pembelajaran ini sangat efektif dan meningkatkan kreativitas siswa.

Dalam melaksanakan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dari segi anggaran didukung dari berbagai pihak, mulai dukungan dari Yayasan

Pendidikan Bina Insan Mahardhika, dari pemerintah, dan dari orang tua siswa. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sudah masuk di Standar Proses dalam program kerja (rencana operasional) TK Insan Mahardhika. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* pembiayaannya sudah masuk di dalam program kerja yaitu di dalam Standar Proses yang diajukan di Yayasan setiap tahunnya. Selain itu sekolah mendapatkan bantuan dari pemerintah yang disebut BOSP, tetapi bantuan tersebut tidak pasti keluarnya. Kadang keluar dan kadang tidak, sehingga sekolah tidak begitu mengharapkan bantuan dari pemerintah”. (Wawancara 10 Oktober 2023).

Melalui pernyataan di atas bahwa dari segi pembiayaan operasional, sekolah sudah mendapatkan biaya dari Yayasan. Sumber dana Yayasan diperoleh dari SPP siswa, dan uang pembangunan pada saat siswa masuk pertama kali di TK Insan Mahardhika. Sedangkan salah satu kendala yang dihadapi sekolah adalah bantuan dari pemerintah yaitu BOSP, anggaran BOSP tidak pasti kapan keluarnya dan jumlah setiap tahun berbeda-beda. BOP juga tidak bisa dipastikan setiap tahun cair atau tidak, sehingga hal ini membuat TK Insan Mahardhika tidak mengharapkan.

4.2.3.3 Evaluasi Dalam Pembelajaran *BCCT*

Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sudah terlaksana dengan baik, didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan pendanaan dari Yayasan. Hal ini dapat terlihat pada pelaksanaan pembelajaran dengan model PAI berbasis *BCCT* tidak mengalami hambatan-hambatan yang

dapat menghambat pelaksanaan model tersebut. Awalnya pada saat pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, sekolah mengalami hambatan karena dana bantuan dari pemerintah tidak berjalan dengan lancar. Bantuan dari pemerintah tidak menentu cairnya, sehingga membuat pihak sekolah mengalami ketidakpastian. Akan tetapi hal ini dapat teratasi, dikarenakan sekolah mendapatkan dukungan penuh dari Yayasan sehingga masalah tersebut dapat teratasi dengan baik.

Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* peserta didik sangat antusias dalam belajar sehingga tidak menimbulkan rasa bosan saat belajar. Peralatan yang memadai membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Setiap peserta didik juga mempraktekkan apa yang mereka inginkan dan guru hanya sebagai fasilitator dan mendampingi saat mereka sedang mengeksplorasi kemampuan masing-masing. Di dalam kelas, peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti setiap aktivitas dalam model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* pada hari itu.

Program pembelajaran di luar kelas juga sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengenal lingkungan yang nyata. Peserta didik dapat mempraktekan langsung saat pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Sebagai contoh peserta didik mengunjungi pusat perbelanjaan, dalam hal ini peserta didik belajar untuk berinteraksi dengan kasir (praktek jual dan beli).

Model pembelajaran sentra ini juga sangat bermanfaat bagi guru, peserta

didik, dan orang tua. Manfaatnya untuk guru adalah dalam pembelajaran PAI berbasis *BCCT* guru hanya sebagai fasilitator saja, untuk peserta didik model ini mengajarkan berani bersosialisasi dengan orang lain, peserta didik lebih aktif dan kreatif, serta untuk orang tua di lingkungan rumah peserta didik lebih mandiri.

4.2.3.4 Tindak Lanjut Evaluasi Dalam Pembelajaran PAI berbasis *BCCT*

Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat berperan sekali dalam peningkatan mutu pembelajaran di TK Insan Mahardhika. Mutu pembelajaran dapat dilihat dengan adanya dukungan fasilitas yang baik dan juga adanya peningkatan jumlah peserta didik di sekolah. Selain itu, mutu pembelajaran sekolah juga didukung dari kerja sama guru-guru dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Dalam hal ini pembiayaan juga sangat berperan sekali dalam pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Dengan dana yang cukup maka model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Karena TK Insan Mahardhika adalah sekolah swasta maka pihak yayasan sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang bagus serta dapat meningkatkan kualitas sekolah, maka pelaksanaannya akan terus ditingkatkan.

Hambatan yang dialami saat pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* adalah masalah waktu. Waktu yang dimaksud yaitu pada saat perencanaan sebelum pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*

guru harus mempersiapkan beberapa hal, yaitu persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran hari berikutnya. Akan tetapi hal ini dapat teratasi dengan cara guru meluangkan waktu sebelum jam pulang kerja untuk mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* pada hari berikutnya.

4.2.4 Evaluasi *Product* Penerapan Model Pembelajaran PAI berbasis BCCT

Dalam aspek produk, akan dibahas mengenai dua hal yaitu ketercapaian tujuan dan keberlanjutan program.

4.2.4.1 Ketercapaian Tujuan

Dalam sub bab ketercapaian tujuan, peneliti memaparkan hasil penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* berdasarkan hasil wawancara mendalam apakah sudah sesuai dengan tujuan awal yang direncanakan oleh pihak sekolah. Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sudah berjalan sesuai dengan manfaat program. Dimana dalam aspek komponen konteks disebutkan bahwa manfaat dari pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* bagi sekolah yaitu pada awal pembelajaran baru sekolah mengalami peningkatan jumlah siswa, dan model ini membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, tidak bosan, dan juga meningkatkan kemandirian setiap pribadi peserta didik dalam belajar.

Lebih dari itu model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat baik sekali untuk perkembangan motorik peserta didik. Dimana peserta didik dapat

mengembangkan kemampuannya masing-masing, serta meningkatkan rasa percaya diri di kelas. Peserta didik merasa nyaman sehingga tidak bosan belajar di sekolah karena model pembelajarannya sistemnya berpindah- pindah kelas dikarenakan ada beberapa sentra dalam model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* ada sedikit dampak negatif yaitu apabila guru tidak mengarahkan dengan tepat pada model pembelajaran ini, maka akan mengakibatkan peserta didik berimajinasi yang negatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat sentra bermain peran, peserta didik dapat mempraktekkan hal yang salah apabila dia mendapatkan peran yang negatif. Sebagai contoh seorang polisi yang menangkap seorang penjahat. Peserta didik yang berperan sebagai polisi akan bangga terhadap tanggung jawab dia sebagai polisi, sedangkan peserta didik yang berperan sebagai penjahat dapat mencontoh perilaku sebagai penjahat. Akan tetapi saat observasi, guru sudah menjelaskan dan mengarahkan peserta didik dengan tepat dan benar.

Pengampu model pembelajaran ini juga berbeda-beda, disesuaikan dengan kualifikasi guru masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil petikan wawancara dengan guru pengampu TK B sebagai berikut :

“Model pembelajaran sentra cenderung tidak membosankan. Siswa sangat senang sekali, setiap hari mereka berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas lain. Tergantung dari sentra yang dipelajari pada hari itu. Bagi guru hal ini juga sangat membantu dalam pembelajaran, tetapi kami dituntut untuk lebih berkreasi dalam penentuan materi yang akan diajarkan saat itu. Persiapannya yang lebih ekstra, tetapi kami semua bekerja sama satu dengan yang lain.” (Wawancara 21

Oktober 2023)

Kelas sentra yang secara bergantian setiap harinya berdampak terhadap perilaku siswa. Diantaranya siswa akan belajar melalui interaksi sosial, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Hal ini dapat membantu perkembangan siswa yaitu mampu bersosialisasi dengan yang lainnya, seperti petikan hasil wawancara berikut ini:

“Dengan menggunakan pendekatan sentra ini, siswa sangat termotivasi karena kegiatan belajarnya dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang siswa untuk mengeksplor benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga siswa akan menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya. Kelas yang berpindah-pindah, membuat siswa senang dan lebih mandiri”(Wawancara Jumat, 17 Oktober 2023)

Hasil perkembangan siswa tercatat di laporan hasil belajar siswa setiap semester. Orang tua dapat melihat hasil perkembangan siswa setiap semesternya. Selain itu, setiap minggu guru akan memberikan hasil belajar yang berupa catatan-catatan perkembangan siswa, seperti berikut:

“Siswa mendapatkan hasil belajar setiap minggunya , sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anaknya. Salah satu contoh hasil belajar siswa dengan aktivitas *dramatic center*, laporan siswa dikatakan: Ona dapat mewarnai gambar dengan tepat. Orang tua setelah mendapatkan hasil belajar siswa dapat mengembangkan lagi di rumah. Untuk laporan hasil belajar siswa setiap semester mempunyai 4 indikator. Yaitu BM, MM, BSH, dan BSB.”(Wawancara, Jumat 17 Oktober 2023)

Laporan perkembangan setiap peserta didik setiap minggunya dapat dilihat

pada buku *Student Daily Report* yang dibagikan. Hasil tersebut berupa catatan-catatan harian hasil selama peserta didik mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan sentra dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu siswa menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.

Manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat banyak. Diantaranya adalah merangsang munculnya kreativitas dan inovasi, membuat peserta didik lebih mandiri, dan siswa belajar mengembangkan hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat bermanfaat untuk guru dan siswa. Model ini berorientasi kepada kebutuhan siswa. Fokus pembelajaran di siswa bukan di guru, guru hanya sebagai fasilitator saja. Siswa dapat belajar dengan baik dan senang. Interaksi sosial siswa dapat berkembang dengan baik, dan guru membantu memberikan motivasi dan dukungan untuk perkembangan siswa.” (Wawancara, 17 Oktober 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dari awal digunakan sampai sekarang model *BCCT* sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Siswanya jadi tidak bosan saat belajar, karena setiap hari *rolling class* dan gurunya juga

merasakan hal yang sama karena yang diajarnya siswanya berbeda-beda. Di dalam kelas, siswa jadi lebih aktif dalam belajar. Berani untuk mengeksplor kemampuannya masing-masing. (Wawancara 24 Oktober 2023)

Pendapat lain juga disampaikan oleh orang tua siswa yang mengatakan demikian:

“Sebelum anak saya sekolah di sini, dia pernah sekolah di TK lain. Di TK tersebut anak saya kurang bisa menikmati belajar dengan senang. Karena di TK tersebut anak saya hanya diajarkan di dalam kelas dan pembelajarannya monoton. Sehingga membuat anak saya tidak nyaman dan tidak dapat bersosialisasi dengan yang lain. Setelah belajar di TK Insan Mahardhika anak saya senang dengan metode yang digunakan, yaitu pembelajaran sentra. Anak saya lebih mandiri, sosialisasi dengan teman dan guru, dan apabila sudah sampai di rumah dia nanti akan mempraktekan apa yang dilakukannya di sekolah. Bukan apa yang diajarkan guru, tetapi apa yang dia lakukan di sekolah saat pembelajaran”. (Wawancara, Oktober 2023)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat simpulan bahwa pembelajaran PAI dengan model *BCCT* banyak sekali manfaatnya. Manfaat pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* diantaranya adalah model *BCCT* dapat memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar, orang tua dapat memantau perkembangan anaknya karena dalam seminggu mendapatkan laporan dari guru, guru hanya bertugas sebagai fasilitator saja sehingga guru akan lebih fokus dalam meningkatkan pembelajaran di kelas dengan hal-hal yang baru menyesuaikan perkembangan teknologi dan informasi. Pelaksanaan

model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sesuai dengan tujuan awal, yaitu membuat peserta didik nyaman, aktif, kreatif dan lebih mandiri.

4.2.4.2 Keberlanjutan Program

Pihak pelaksana model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika, baik dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik merasa mendapatkan manfaat dari pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Hal ini telah dipaparkan dalam ketercapaian tujuan pelaksanaan program. Sehingga dari hasil wawancara diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* akan tetap dilanjutkan, namun tetap dengan beberapa perbaikan. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang diterapkan di TK Insan Mahardhika telah disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah, sehingga model pembelajaran yang telah berjalan tetap digunakan di TK Insan Mahardhika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang diterapkan di TK Insan Mahardhika sudah cukup bagus dijadikan contoh bagi TK-TK yang lain. Walaupun dalam penerapannya di TK Insan Mahardhika masih mengalami beberapa kendala namun kendala-kendala tersebut bisa teratasi seiring dengan berjalannya pembelajaran. Pihak sekolah akan terus tetap melakukan perbaikan agar model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang dijalankan semakin baik untuk kedepannya, dan semakin meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi.

Ibu Kepala Sekolah juga berpendapat bahwa model pembelajaran PAI berbasis

BCCT di TK Insan Mahardhika sebagai berikut:

“Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* akan tetap kami jalankan, walaupun ada sedikit kendala teknis tetapi hal itu bisa kami atasi. Kami akan mengikuti perkembangan jaman apabila ada inovasi-inovasi lain yang bisa meningkatkan proses belajar mengajar. Dan harapan kami, model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain, tetapi apabila sarana dan prasarananya sudah siap.” (Wawancara 24 Oktober 2023)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh para guru, berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa para guru setuju jika model pembelajaran *BCCT* tetap dilanjutkan, karena model ini merupakan salah satu metode bagi peserta didik untuk mengembangkan keaktifan dan kreativitasnya. Selain itu karena model pembelajaran *BCCT* di TK Insan Mahardhika sudah berjalan cukup baik, sehingga perlu diterapkan juga di TK-*TK* lain, dan model pembelajaran *BCCT* di TK Insan Mahardhika sudah layak untuk diikuti oleh *TK-*TK** lain. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat bagus diterapkan di TK Insan Mahardhika, karena memiliki banyak kelebihan. Diantaranya yaitu siswa lebih mengenal semua guru dan anak tidak bosan. *Rolling class* mengakibatkan siswa dapat interaksi dengan guru dan lingkungan belajar yang lain. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sangat baik untuk dilanjutkan sampai ke depannya, dan mengikuti perkembangan jaman juga.”(Wawancara 21 Oktober 2023)

Pendapat lain juga disampaikan oleh guru *TK Insan Mahardhika* yang mengatakan demikian:

“Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa ya model

pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Karena model ini berorientasi pada kebutuhan siswa dan kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Selain itu, model PAI berbasis *BCCT* juga merangsang munculnya kreativitas dan inovasi siswa. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat siswa tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi.”(Wawancara 17 Oktober 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* perlu dilanjutkan, dan dapat dijadikan contoh bagi TK lain.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian dilakukan untuk menjelaskan hasil analisis dan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana konteks, masukan, proses, dan hasil pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika.

4.3.1 Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks merupakan evaluasi yang paling mendasar dan memiliki misi untuk menyediakan suatu rasional atau landasan atau sebagai latar belakang suatu program. Evaluasi konteks dilaksanakan sebagai suatu kebutuhan serta memberikan informasi bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan suatu program. Berdasarkan uraian di atas, penyusunan sebuah program sebaiknya didasarkan atas kebutuhan. Kebutuhan apa yang hendak dipenuhi dengan adanya program tersebut dan apakah program tersebut memang diperlukan.

Dalam penelitian ini, Evaluasi *context* menjawab “*what needs to be done?*”. TK Insan Mahardhika memutuskan untuk mengubah model pembelajaran yang

sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* karena untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut. Hal itu dilakukan karena sekolah membutuhkan perubahan, dimana beberapa tahun mengalami penurunan jumlah peserta didik. Penurunan tersebut berakibat sekolah mengalami penurunan mutu. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* merupakan model pembelajaran dengan karakteristiknya memberikan pijakan untuk membangun konsep, ide, dan pengetahuan. Model pembelajaran ini berfokus kepada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang sebagai pelaku adalah peserta didik, sedangkan guru hanya membantu dan mengarahkan saja pada saat pembelajaran berlangsung. Setiap peserta didik bebas mengeksplor kemampuannya di setiap sentra pada model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Kesempatan peserta didik pada model pembelajaran ini adalah bebas untuk bermain baik secara individual maupun, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Pada evaluasi *input* pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* terlihat bahwa guru pengajar pada model pembelajaran ini berkualifikasi dan ditingkatkan kemampuannya dengan terus belajar hal-hal yang baru dan diikutkan dalam pelatihan-pelatihan khusus tentang model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Sarana dan prasarana di TK Insan Mahardhika sudah sangat memfasilitasi untuk penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, yaitu diantaranya adalah peralatan- peralatan pembelajaran yang lengkap. Buku-buku, alat balok, ruangan yang memadai, LCD, dan beberapa alat pendukung yang lainnya sudah ada dan dalam kondisi yang baik. Anggaran yang diperlukan untuk penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* diperoleh dari pemerintah, yayasan, dan dukungan

dari orang tua siswa. Walaupun ada sedikit kendala, akan tetapi sekolah dapat mengatasinya.

Hasil penelitian dalam evaluasi *process* penerapan mode pembelajaran PAI berbasis *BCCT* adalah saat ini pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan awal dilaksanakan model pembelajaran baru. Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dirancang dari awal semester kemudian di akhir semester akan di evaluasi bersama-sama dengan pengajar yang lain. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dari pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada model pembelajaran ini berbeda-beda, karena model pembelajaran *BCCT* terdiri dari lima sentra dimana setiap sentra berbeda-beda kegiatannya. Pada saat pelaksanaan dibutuhkan perencanaan yang baik, sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan mengalami hambatan-hambatan.

Dari hasil penelitian yang peneliti telah lakukan di TK Insan Mahardhika mengenai penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, pihak sekolah melaksanakan model pembelajaran tersebut berdasarkan atas kebutuhan:

1. Sebagai salah satu TK swasta maka TK Insan Mahardhika berupaya untuk menjadi sekolah swasta terbaik di Kecamatan Sirampoga. Penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* ini memberikan banyak manfaat baik untuk siswa yaitu anak lebih kreatif, mandiri, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan Bab IV Pasal 19 ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada guru, peserta didik, sarana

pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Dengan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, maka mutu pembelajaran akan terus mengalami peningkatan.

2. Dari segi konteks, tujuan diterapkan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika adalah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, aktif, kreatif, kontekstual, dan menyenangkan sehingga membuat para peserta didik tidak bosan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* ini juga disesuaikan dengan perkembangan peserta didik masing-masing.

Dari hasil pembahasan yang peneliti sampaikan di atas, maka hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sesuai dengan hasil penelitian Mandasari (2013) bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* didasarkan pada kegiatan pijakan yaitu pemberian dukungan yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan tugas guru adalah sebagai fasilitator, koordinator, evaluator, inspirator, mediator, *labelling* dan *modelling* bagi peserta didik.

4.3.2 Masukan (*Input*)

Penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika pada komponen *input* meliputi rencana pelaksanaan, guru, siswa, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan jadwal kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian di TK Insan Mahardhika menunjukkan bahwa dari segi rencana pelaksanaan pihak sekolah melakukan sosialisasi ke pihak Yayasan, apakah program tersebut disetujui untuk dilaksanakan atau tidak. Sekolah juga melakukan kegiatan

pelatihan untuk guru-guru sebagai tim pelaksana dan mendatangkan trainer *BCCT* ke sekolah. Setelah pihak sekolah memperoleh ijin dari Yayasan, maka sekolah akan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*.

Sedangkan dari segi mekanisme pelaksanaan, sekolah kemudian melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa. Pihak sekolah juga memberikan buku penjelasan program dan kegiatan, dimana informasi tentang penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* terdapat dalam buku tersebut.

Dari segi sumber daya manusia meliputi guru dan peserta didik, pihak sekolah tidak terlalu mengalami kendala karena guru-guru dari awal sudah mendapatkan pembekalan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Untuk siswa sendiri hanya sebagai penerima manfaat dari model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*.

Berdasarkan hal ini, maka pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Sary (2014) dimana bahwa perencanaan pembelajaran disusun dalam rapat kerja, dan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada sentra-sentra main.

Dari segi pembiayaan pihak sekolah mendapat dukungan penuh dari Yayasan, pemerintah, dan orang tua siswa dalam melaksanakan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*. Pembiayaan yang mencukupi mendukung sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Insan Mahardhika cukup lengkap dan

dalam kondisi yang baik.

Kemudian dari segi jadwal kegiatan, orang tua merasa jadwal yang diberikan oleh sekolah sudah cukup jelas dan bisa dipahami dengan baik. Guru juga merasakan hal yang sama, karena guru dalam pembuatan jadwal bekerja sama dengan guru yang lain sebagai tim koordinator sentra. Hal ini untuk mengantisipasi agar jadwal tidak bertabrakan satu sama lain.

4.3.3 Proses (*Process*)

Dalam aspek proses dibahas mengenai rencana dan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* yang meliputi persiapan guru, pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, dan penilaian hasil pembelajaran. Guru mempersiapkan instrumen pembelajaran meliputi, RPPM, RPPH, Silabus, Prota, Promes dan media pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan pedoman penerapan *BCCT* dari pemerintah. Dalam hal proses belajar mengajar di kelas, guru sudah cukup baik sebagai tim pelaksana model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dan para siswa mengikuti dengan senang setiap kegiatan yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih aktif dan berani untuk unjuk kerja, sebagai salah satu contoh saat bermain peran Rumah Sakit. Ada peserta didik yang berperan sebagai dokter, perawat, pasien, dan apoteker. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam kegiatan tersebut.

Dalam penerapan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* untuk tahun

ajaran baru, pihak sekolah sedikit melakukan perbaikan dengan menambahkan ragam main lain. Untuk saat ini kendala yang dihadapi hanya masalah pengaturan waktu untuk persiapan harian pelaksanaan sentra. Kendala tersebut dapat diatasi oleh pihak sekolah dimana guru dapat mempersiapkan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Dari segi penilaian pembelajaran, pihak sekolah sudah mempunyai lembar observasi penilaian sendiri untuk mengevaluasi siswa saat dalam pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Hal ini memudahkan guru dalam menilai peserta didik.

4.3.4 Hasil (*Product*)

Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil merupakan tahap akhir dan berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, ketercapaian tujuan dari pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* terbukti dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, selain itu dari siswa lebih mandiri, aktif, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

4.3.5 Keberlanjutan Program

Berdasarkan teori yang mendasari keberlanjutan program di Bab II dalam penelitian ini, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa program dapat dilanjutkan, karena pelaksanaan program sudah menunjukkan berjalan sesuai

dengan tujuan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Tujuan diterapkannya model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* adalah meningkatkan kreatifitas peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan masing-masing siswa. Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh siswa sangat banyak sekali diantaranya adalah siswa lebih mandiri, aktif, kreatif, tidak bosan, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dari hasil evaluasi yang telah peneliti lakukan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* di TK Insan Mahardhika telah mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendaftar dari tahun ke tahun, dengan demikian model pembelajaran *BCCT* baik untuk dilaksanakan.

Sekolah sudah mengkoordinasi dalam melaksanakan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* sehingga tidak diperlukan usaha khusus untuk penerapan model tersebut. Antara Kepala Sekolah dan guru sebagai pelaksana terjalin kerja sama sehingga terjadi koordinasi yang baik dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Melalui hasil evaluasi dengan model *BCCT* peneliti dapat simpulkan bahwa sekolah merasakan banyak manfaat dengan adanya model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, diantaranya sekolah menjadi pencetus pertama pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *BCCT*, mengalami peningkatan untuk jumlah siswa, dampak positif untuk siswa adalah meningkatnya kreatifitas, keaktifan, kemandirian, serta keberanian untuk beradaptasi dengan lingkungan

yang baru.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis *BCCT* dapat tetap dilanjutkan dengan beberapa revisi yang meliputi kendala-kendala yang menjadi penghambat bagi keterlaksanaan program.



BAB 5

PENUTUP

1. Kesimpulan

Perencanaan program TK Insan Mahardhika, dirancang dalam program kurikuler dan program ekstra kurikuler, program kurikuler terkait dengan pengembangan bahasa telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disertai dengan kompetensi dan indikator, program ekstra kurikuler yang direncanakan meliputi: kegiatan bahasa Inggris, melukis, gerak kreatif (menari), komputer, berenang dan Iqro.

Pola bimbingan untuk memperbaiki dan meningkatkan perkembangan peserta didik dimulai dari aktifitas sebelum masuk kelas (saat baru datang di sekolah yang diantar oleh orang tua atau pengantar), bimbingan saat belajar sambil bermain, saat istirahat dan saat akan pulang.

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Beyond Centers And Circles Time (BCCT)* dilaksanakan oleh TK Insan Mahardhika untuk merangsang anak secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran, untuk meningkatkan pengembangan sosial emosional, pengembangan kognitif, dan pengembangan bahasa. Khusus untuk mengembangkan bahasa guru melakukan komunikasi secara efektif dengan murid, dengan menanyakan berbagai permasalahan kepada anak sehingga anak berani menyampaikan pendapat kepada guru, dan kepada teman-temannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan- pijakan.

Pijakan yang diberikan pada saat main, yaitu pada saat pembelajaran di sentra-sentra dilakukan dalam setting duduk melingkar, sehingga dikenal sebagai “saat lingkaran”. Pendekatan BCCT ini anak diberi kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif di sentra-sentra pembelajaran yang tersedia guna mengembangkan dirinya sesuai emajinasi anak seoptimal mungkin, sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

2. Implikasi

Realitas bahwa penggunaan pendekatan BCCT pada pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum pendidikan anak usia dini dan dilaksanakan juga di TK Insan Mahardhika, maka konsekuensi lembaga pendidikan TK Insan Mahardhika agar memperoleh hasil perkembangan anak yang maksimal hendaknya mampu untuk segera mengatasi kendala yang ada. Kendala-kendala tersebut baik yang pada penyusunan program, pelaksanaan program maupun sarana dan prasarana segera diupayakan agar tidak menjadikan kendala yang sifatnya laten. Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalkan kendala dalam rangka meningkatkan pelayanan pendekatan BCCT hendaknya dirumuskan bersama antara pengelola, guru, wali murid, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah, terutama pemerintahan desa dimana TK tersebut berada.

Perencanaan program pembelajaran PAI berbasis BCCT yang spesifik untuk meningkatkan kecerdasan bagi anak, memberikan implikasi bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan salah satu kecerdasan ini akan berdampak mempermudah untuk melakukan pembelajaran pada kemampuan-kemampuan kecerdasan yang lain maka perencanaan yang telah

diprogramkan melalui aktifitas bimbingan yang dimulai dari aktifitas sebelum masuk kelas (saat penyambutan kedatangan anak di sekolah yang diantar oleh orang tua atau pengantar), bimbingan saat pembelajaran inti disentra-sentra belajar sambil bermain, saat bermain diwaktu istirahat dan saat akan pulang menunggu jemputan orang tua, memberikan implikasi bahwa peningkatan kecerdasan dapat diterapkan kapan saja dengan permainan apa saja, dan terkait erat dengan kompetensi lain, maka ketrampilan kemampuan guru untuk dapat menerapkan pembelajaran yang terkait dengan kompetensi yang lain tersebut perlu dimatangkan.

3. Keterbatasan Penelitian

Kendala dan cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pendekatan *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT) dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama di TK Insan Mahardhika desa Mendala, kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes.

Sebagai hasil penelitian, bisa kita analisa beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis BCCT antara lain:

- 1) keterbatasan tenaga pendidik baik kualitas maupun kuantitas,
- 2) kurangnya fasilitas bermain, baik permainan dalam maupun permainan luar yang sesuai dengan tema.
- 3) keterbatasan sarana dan prasarana Alat Permainan Edukatif (APE).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut pengurus yayasan, dan guru, mencoba untuk koordinasi dengan beberapa tokoh masyarakat, donator, mengajukan bantuan pada pemerintah dan orang tua anak untuk

ikut serta berpartisipasi aktif dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami di lembaga pendidikan tempat anaknya menuntut ilmu.

Untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana mainan, guru dan murid murid ke sekolah membawa mainan dari rumah yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah, misalnya beberapa mainan dari plastik, sedangkan alat peraga seperti menirukan suara-suara burung, suara-suara binatang, guru harus mencoba menyuarkan suara suara tersebut, walaupun tidak sama persis dengan suara binatang aslinya.

4. Saran

Untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan anak di TK Insan Mahardhika disarankan agar:

- 1) Pengelola atau kepala sekolah mengupayakan untuk melengkapi alat-alat peraga yang menunjang kecerdasan anak dengan cara mencari bantuan pada donatur maupun mengajukan proposal bantuan dari pemerintah. Dengan lengkapnya alat peraga akan sangat membantu proses pembelajaran.
- 2) Guru meningkatkan potensinya melalui kuliah lagi pada jurusan keguruan sehingga akan lebih matang pengetahuan dan penerapan didaktik metodik serta *psikology* perkembangan anak yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran pada anak-anak. Bagi guru yang telah memenuhi standart kompetensi masih harus meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan penataran-penataran, seminar dan kursus-kursus yang ada relevansinya dengan pendidikan anak usia dini

agar mendapatkan informasi baru sehingga selalu bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

- 3) Pemerintah membuka lembaga pendidikan yang mencetak tenaga-tenaga pendidik yang dikhususkan untuk mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini, selain itu meningkatkan nilai bantuan BOSP per siswanya, setidaknya sama dengan nilai BOSP SD maupun SMP.
- 4) Orang tua atau wali murid di rumah hendaknya selalu membantu pembelajaran yang diberikan di sekolah dengan cara membimbing belajar anak di rumah, selalu mengajak komunikasi, bernyanyi, berbicara keras seperti pelajaran yang diberikan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan
- Anak Usia Dini, 2006, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan anak usia Dini*, Jakarta
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Elliot, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, dan Joh F. Travers. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. The Mc.Graw-Hill Companies.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanson, Kenneth T. & Ben F. Eller. 1999. *Educational Psychology For Effective Teaching*. Halfway House: Wadsworth Publishing Company A Division of International Thomson Publishing Inc
- Irwan Prayitno dan Datuak Rajo Bandaro Basa, 2004, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna,
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maimunah Hasan. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Martuti. 2008. *Mengelola PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Martuti. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.

Slamet Suryanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Grasinso.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas NegeriSebelas Maret.

